

**PENGEMBANGAN POTENSI SISWA MELALUI
PENDIDIKAN HUMANIS (STUDI KASUS DI MI
PELANGIALAM PONOROGO)**

SKRIPSI



Oleh:

Umar Alix Nasuka

NIM: 211217046

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Nasuka, Umar Alix, 2023. *Pengembangan Potensi Siswa melalui Pendidikan Humanis di MI Pelangi Alam Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Mukhibat, M. Ag.

Kata Kunci: pengembangan, Potensi siswa didik, Pendidikan Humanis

Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin kompleks serta kompetitif, sudah selayaknya bagi negara ini untuk bisa mengejanya dengan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimilikinya, salah satu jalan yang bisa ditempuh dalam hal pengembangan SDM ini adalah pendidikan. Pengembangan potensi siswa didik melalui pendidikan humanis merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui lebih dalam strategi pengembangan potensi siswa didik melalui pendidikan humanis di MI Pelangi Alam Ponorogo. (2) Mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan humanis sebagai upaya mengembangkan potensi siswa didik di MI Pelangi Alam Ponorogo. (3) Mengetahui bagaimana hasil penerapan pendidikan humanis sebagai upaya mengembangkan potensi siswa didik di MI Pelangi Alam Ponorogo.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analisis melalui rancangan studi kasus, berupa metode pengumpulan

data yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan data reduksi data, penyajian data, dan data kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan sumber.

Berdasarkan analisis data terdapat tiga Strategi perencanaan yang ada di MI Pelangi Alam Ponorogo, yakni Perencanaan pertahun, Perencanaan persemester, dan Perencanaan perpekan. Adapun dalam praktek pengajarannya menggunakan tiga metode pembelajaran, yakni: metode pembelajaran kontekstual, Metode *project best learning*, dan Metode *problem best learning*. Sementara itu terdapat empat potensi yang berupaya dikembangkan yakni: Pengembangan potensi menghafal Qur'an, membaca, menggambar, dan *publik speaking*. Upaya pengembangan potensi tersebut menunjukkan hasil yang positif. Dalam pengembangan potensi menghafal Qur'an, tanpa adanya paksaan dan target hafalan yang sama, siswa didik sadar akan hafalannya dan kemauan dengan sendirinya dalam menghafal Qur'an. Dalam pengembangan potensi membaca siswa didik juga menunjukkan hasil yang positif, siswa didik telah dengan sendirinya mau membaca, dan juga pada keberagaman bacaan siswa didik, mulai dari ensiklopedia, fiksi, dan komik. Dalam menggambar, siswa didik belajar mengembangkan dan mengungkapkan imajinasinya dan telah mempunyai kepercayaan diri atas hasil gambarnya masing-masing tanpa melihat dari sudut pandang bagus atau jeleknya hasil gambarnya. Hasil yang baik juga terlihat dalam pengembangan potensi *Public Speaking* siswa didik, di mana siswa didik telah mempunyai kepercayaan yang tinggi untuk mampu berbicara di depan orang lain maupun di depan umum.

LEMBAR PESETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Umar Alix Nasuka
NIM : 211217046
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Pengembangan Potensi Siswa Melalui Pendidikan Humanis
(Studi Kasus Di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 20 Februari 2023

Pembimbing



Dr. Mukhlisat, M. Ag

NIP. 197311062006041017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo



Athok Fandi, M.Pd.

NIP. NIP. 197611062006041004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Umar Alix Nasuka
NIM : 211217046
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Pengembangan Potensi Siswa Melalui Pendidikan Humanis (Studi Kasus di MI Pelangi Alam Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 18 April 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 7 Juni 2023

Ponorogo, 7 Juni 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Muli Muir, Lc. M.Ag.
NIP. 196807051990031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd

Penguji I : Dr. Ahmadi, M.Ag

Penguji II : Dr. Mukhibat, M.Ag

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Umar Alix Nasuka

Nim : 211217046

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Pengembangan Potensi Siswa Melalui Pendidikan Humanis (Studi kasus di MI Pelangi Alam Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.co.id, adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 28 Agustus
2023



Umar Alix Nasuka
211217046

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umar Alix Nasuka

NIM : 211217046

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul : “Pengembangan Potensi Siswa melalui Pendidikan Humanis (Studi Kasus di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo)” adalah asli dan bukan hasil dari plagiat, baik sebagian maupun seluruhnya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia diminta pertanggung jawaban sebagai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ponorogo, 22 Februari 2023

Yang membuat pernyataan



Umar Alix Nasuka

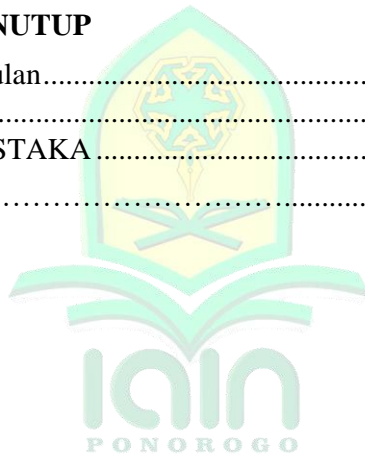
NIM. 211217046

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

COVER	i
SAMPUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	14
BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori.....	21
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Kehadiran Peneliti	35
C. Lokasi Penelitian	36
D. Data dan Sumber Data.....	37

E. Teknik/Prosedur Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data	41
G. Keabsahan Data	43
H. Tahapan Pelaksanaan Penelitian.....	46
 BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	51
B. PAPARAN DATA	64
C. PEMBAHASAN.....	104
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	139
LAMPIRAN.....	143



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi MI Pelangi Alam Ponorogo Tahun Akademik 2021/2022.....	42
Tabel 4.2 Jenis dan Kondisi Sarana Prasarana MI Pelangi Alam Ponorogo	43
Tabel 4.3 Keadaan Fasilitator/Guru MI Pelangi Alam Ponorogo	44
Tabel 4.4 Keadaan Siswa didik MI Pelangi Alam Ponorogo	45
Tabel 4.5 Profil Kelulusan MI Pelangi Alam Ponorogo...	47



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin kompleks serta kompetitif, sudah selayaknya bagi negara ini untuk bisa mengejarnya dengan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya, salah satu jalan yang bisa ditempuh dalam hal pengembangan SDM ini adalah pendidikan. Seperti halnya yang telah termaktub dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 bahwa: salah satu tujuan pendidikan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya, pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dan berharga dalam kehidupan bangsa Indonesia, terlebih-lebih sangat berarti bagi pengembangan sumber daya manusianya, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan kompetitif.

Upaya mengembangkan SDM bangsa melalui pendidikan, hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan potensi siswa didik yang ada. Karena potensi merupakan salah satu hal yang harus dimiliki siswa didik untuk tetap bisa bertahan dalam kemajuan zaman, bagaimana mau bertahan jika para murid tidak mengetahui potensinya sendiri. Menurut Marwan Daud Ibrahim pendidikan yang baik dan benar adalah upaya paling strategis serta efektif untuk membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan. Potensi dasar manusia merupakan suatu

yang *given*, dan semua makhluk manusia diberi potensi dasar yang sama oleh Allah.¹ Pendidikan sebagai upaya untuk mengoptimalkan dan mengaktualisasikan potensi kemanusiaan ini juga sesuai dengan amanat Undang-Undang NO. 20 TAHUN 2003 PASAL 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.² Akan tetapi jika melihat realitas praktik pendidikan di lapangan, belum sepenuhnya mampu merepresentasikan apa yang telah menjadi amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) tersebut.

Praktik pendidikan yang ada sering kali hanya mencetak generasi-generasi robot, yang penurut dan tanpa memiliki kreativitas, serta jauh dari nilai-nilai humanis yang seharusnya senantiasa terkandung didalamnya. Ketua komnas perlindungan anak, Seto Mulyadi menyampaikan ada banyak lulusan yang mempunyai nilai akademis yang bagus tetapi tidak memiliki kecerdasan yang lain seperti kreativitas. Selain itu, Seto menilai masih banyak sistem

¹ Baharuddin, Moh. Makin, *Pendidikan Humanis (Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)*, (Jogyakarta: Ar-ruzz media, 2017), 16.

² Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat 1.

pendidikan yang tidak ramah anak, termasuk sistem yang masih bernuansa kekerasan termasuk kekerasan psikologis.³

Realitas lain yang menunjukkan, sekolah-sekolah kurang memberikan peluang kepada siswa didik untuk mengembangkan kreativitasnya dan kemampuan nalar kritisnya. Hal tersebut bisa dilihat pada proses pembelajaran yang terjadi di ruang-ruang kelas. Siswa didik seringkali diperlakukan secara tidak manusiawi dan aspirasinya kurang didengar, kecuali menuruti kehendak pendidik yang secara sepihak menyatakan diri sebagai orang yang lebih dewasa. Pendidik menempatkan dirinya sebagai pusat segalanya, dengan memerankan dirinya sebagai orang yang maha tahu, mendikte, kemudian berdiri di hadapan siswa didik seraya berkotbah tentang doktrin-doktrin yang ia miliki. Sedangkan siswa didik merekamnya, menerimanya dengan segala aturannya yang menakutkan. Adanya proses pendidikan yang membelenggu pada hakikatnya adalah bentuk-bentuk penindasan terhadap kebebasan berpikir kritis sekaligus penaklukan terhadap kreativitas siswa didik sebagai makhluk yang otonom. Hal inilah yang

³ Wijaya Kusuma, Regional Kompas.com, <https://regional.kompas.com/read/2013/12/08/1714002/Sistem.Pendidikan.yang.Salah.Akan.Ciptakan.Anak.seperti.Robot> (Yogyakarta: 2013), diakses pada 08 Desember 2020 pukul 10.30 WIB.

nantinya akan mengarah kepada bentuk-bentuk dehumanisasi.⁴

Bentuk-bentuk dehumanisasi yang ada dalam pendidikan terlihat salah satunya dalam proses belajar mengajar. Potret dehumanisasi yang ada dalam pendidikan terlihat bukan hanya dalam praktiknya saja, namun sejak dari tujuan awal pembelajaran itu sendiri, di mana tujuan pembelajaran adalah sebagai pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Dengan memandang proses belajar sebagai *transfer of knowledge* akan melanggengkan praktik pendidikan yang menindas, pendidikan yang menindas inilah yang merupakan salah satu dari bentuk dehumanisasi tersebut. Dehumanisasi pada praktik pendidikan yang menindas menempatkan guru sebagai seorang “penindas” yang memposisikan dirinya sebagai subjek pendidikan, sedangkan siswa didik sebagai objek pendidikan yang harus selalu siap untuk menerima transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang diberikan oleh gurunya tanpa adanya upaya untuk mengembangkan kreativitas berpikir secara mandiri. Sehingga bisa dikatakan, guru di sini adalah penindas sedangkan murid yang tertidas⁵.

Salah seorang pakar pendidikan dari Brasil yang beraliran humanis Paulo Freire mengistilahkan praktik pendidikan seperti di atas sebagai pendidikan Gaya Bank. Di mana siswa didik dipandang sebagai sebuah

⁴ Anwar Sa'dullah, “Ontologi Pendidikan Humanis dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Global,” *Vicratina* 4, no 1 (2019): 133.

⁵ Ibid.

wadah kosong yang senantiasa diisi dengan ilmu pengetahuan, dengan harapan kelak dapat mendatangkan hasil. Siswa didik adalah objek investasi dan sumber deposit yang potensial. Sedangkan guru adalah investor dan depositornya, dan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang di berikan pada siswa didik. Siswa didik dipandang sebagai “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan. Jadi guru adalah subjek aktif, sedangkan siswa didik adalah objek pasif.⁶ Pada akhirnya pendidikan hanya akan menjadikan siswa didik sebagai makhluk mekanik yang patuh dan kehilangan daya kritisnya karena tidak terfasilitasinya dalam mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya, disinilah pentingnya pendidikan humanis. Pendidikan humanistik yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan tuhan dengan fitrah-fitrahnya tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya.⁷ Pendidikan humanis menekankan adanya pendekatan humanistik, di mana dalam pendekatan ini siswa didik dihargai sebagai insan manusia yang potensial (mempunyai kemampuan kelebihan kekurangannya), dengan penuh kasih sayang-hangat-kekeluargaan, terbuka-objektif, dan penuh kejujuran serta dalam suasana kebebasan

⁶ Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan, dalam Menggugat Pendidikan Fundamental, Konsepfatif, Liberal, dan Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi (Bandung: Pustaka Pelajar, 2009), 434.

⁷ Baharuddin, Moh. Makin, *Pendidikan Humanis (Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)*, 22.

tanpa ada tekanan/paksaan apapun juga⁸. Dalam konteks humanisme, pendidik harus berupaya mendorong siswa didik agar mampu mencapai keberhasilan dan prestasi yang tinggi, serta memberikan penghargaan atas prestasi yang tinggi, memberikan penghargaan atas prestasi yang siwa capai, betapapun kecilnya, baik berupa ungkapan verbal ataupun dengan ungkapan nonverbal⁹. Dengan pemahaman ini adanya pengekangan akan kebebasan berpikir siswa didik secara mandiri tentu akan menghambat siswa didik dalam menemukan dan mengembangkan potensi fitrahnya dalam melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya.

Bagi Paulo Freire pendidikan harus mampu membebaskan masyarakat dari kungkungan ketidakmampuan dirinya. Pendidikan harus mampu membuka mata bahwa diluar dirinya ada rahasia-rahasia yang harus dipikirkan. Dikaji secara kritis dan ditemukan maknanya. Pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari kungkungan manusia lain dan bahkan pendidikan itu adalah hak asasi setiap manusia.¹⁰ Menurut Paulo Freire, tujuan pendidikan humanistik adalah pencarian pengetahuan untuk memenuhi keinginan dan hasrat siswa didik dan guru dengan kesadaran untuk menciptakan pengetahuan

⁸ Amka, *Filsafat Pendidikan*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019), 6

⁹ Ibid, 65.

¹⁰ Hepi Ikmal, Telaah Perbandingan Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire, *Akademika*, Vol. 9, No. 1 (2015): 138.

baru. Kesadaran manusia dibentuk melalui pendidikan dan kegiatan budaya yang membebaskan. Argumen pendidikan sebagai praktik pembebasan bertujuan untuk eksplorasi pengetahuan baru, hal ini tidak tercapai jika pandangan kesadaran manusia sama dengan pandangan pendidikan yang dominatif yang menindas seperti yang disinggung diatas. Freire menegaskan, pendidik yang humanis harus tepat dalam memahami hubungan dalam kesadaran manusia antara manusia dan dunia. Dengan demikian Freire menekankan akan tujuan pendidikan untuk membentuk kesadaran manusia guna menciptakan ilmu pengetahuan baru.¹¹

Senada dengan Paulo Freire, Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia yang juga berhaluan humanis menyampaikan bahwasanya, pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada siswa didik agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan yang setinggi-tingginya. Ki Hajar Dewantara menawarkan beberapa konsep dan teori pendidikan di antaranya “Panca Darma”, yaitu dasar-dasar pendidikan yang meliputi: dasar kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan dan dasar kemanusiaan.¹² Tujuan dari pendidikan humanis adalah terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia. Yaitu

¹¹ Nur Zaini, Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar, *karangan*, Vol. 01, No 01 (2019): 63.

¹² Ibid, 138 – 139.

manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan.¹³

Sudah seharusnya pendidikan mampu mengembangkan potensi-potensi positif yang terpendam dalam diri siswa didik. Perlu adanya edukasi dan proses pembelajaran yang lebih demokratis, dengan memberikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreasi dengan sudut pandang mereka. Daya kreasi dan kompetensi kritis dalam berpikir adalah modal berharga bagi anak supaya dapat mengatasi tantangan dan lebih kompetitif.¹⁴ Akan tetapi inilah yang seringkali tidak ada dalam praktik pendidikan bangsa ini. Disinilah pentingnya suatu sistem pendidikan yang mampu mengantarkan siswa didik dalam mengembangkan potensinya dengan pendidikan yang lebih humanis dan demokratis.

Konsep pendidikan humanis dengan menerapkan pembelajaran yang demokratis, dengan memberikan wadah bagi siswa didiknya agar mampu mengembangkan daya imajinasi dan kreasi serta potensi yang dimiliki, diterapkan oleh MI Pelangi Alam Ponorogo. Sekolah ini adalah sekolah alam berbasis Islam yang menggunakan pendekatan pembelajaran terintegrasi (kurikulum nasional, wawasan keislaman dan pengembangan khas MI

¹³ Ibid, 141.

¹⁴ Arbayah, Model Pembelajaran Humanistik, Vol 13. No. 2 (2013): 2014.

Pelangi alam) dengan memanfaatkan potensi alam sebagai sarana belajar.¹⁵ Dengan menerapkan konsep pendidikan yang ramah dengan tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun psikologis (ramah anak, ramah otak, dan ramah terhadap lingkungan) serta menciptakan pembelajaran yang demokratis yang diterapkan di MI Pelangi Alam Ponorogo ini tentu sesuai dengan konsep pendidikan humanis.

Implementasi pendidikan humanis yang demokratis terlihat dari bagaimana MI Pelangi Alam ini menetapkan aturan. Dalam menetapkan aturan sekolah membuat dan menetapkannya bersama anak-anak, layaknya membuat perjanjian bersama, sehingga mampu tercipta suatu aturan yang tidak bertele-tele dengan begitu banyak poin, dan mudah untuk dilakukan oleh anak-anak, yang paling utama tidak membebani siswa didik itu sendiri. Aturan yang ada pun bisa digugat atau diprotes oleh para muridnya. Karena meskipun mereka masih berstatus anak-anak, namun mereka juga mempunyai harkat dan martabat serta harga diri masing-masing yang harus dihargai dan dijaga satu sama lain, bukan hanya antar siswa didik tersebut, namun juga oleh fasilitatornya.¹⁶

MI Pelangi Alam Ponorogo tidak mengenal istilah guru, yang ada adalah fasilitator. Sesuai dengan namanya, fasilitator bertugas memfasilitasi para siswa didik di sekolah ini untuk mampu mengembangkan potensinya masing-masing, tidak ada paksaan agar murid disini berhasil dalam satu bidang tertentu,

¹⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor01/W/15-IV/2021

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor01/W/15-IV/2021

melainkan memberikanya fasilitas yang dibutuhkan para murid untuk mampu mengembangkan potensinya masing-masing. Seperti anak yang potensinya melukis, maka fasilitator akan memberikan fasilitas seperti kertas bergambar, cat lukis serta kanvas, sehingga siswa didik di MI Pelangi Alam Ponorogo ini akan mampu mengembangkan potensinya karena telah terfasilitasi apa yang dibutuhkannya.¹⁷

Sekolah yang beralamatkan di Jalan Kenanga No. 26 Banunsari Ponorogo ini, menjadikan humanisme sebagai nilai dasar yang digunakan dalam setiap belajar mengajarnya, sehingga siswa didik akan mempunyai akhlakul karimah, yang mampu menghargai satu sama lain. Selain faktor humanis, faktor lain yang diterapkan di sekolah ini adalah tentang karakter anak-anak, faktor *leadership* (jiwa kepemimpinan) anak-anak, bagaimana anak memimpin dirinya, orang lain, sehingga siswa didik akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri, dan menjadi insan yang mampu mengawal serta menjaga dirinya, keluarga dan alam semesta. Berikutnya adalah logika ilmiah, dengan menanamkan tentang setiap hal yang bersifat logis, misalnya dari mana hasilnya dua, yakni dari satu ditambah satu. Faktor lainnya siswa didik diperkenalkan tentang bisnis, yakni siswa didik diperkenalkan dengan perdagangan, dengan pasar, diajak melakukan jual beli.¹⁸

Faktor-faktor di atas sesuai dengan pandangan pendidikan humanis, di mana sekolah bukanlah tempat

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor01/W/15-IV/2021.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor01/W/15-IV/2021.

siswa didik untuk berkompetisi, melainkan sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta mampu mendayagukan hal-hal fitrah yang dimilikinya. Dan hal inilah yang akhirnya membuat penulis ingin melakukan penelitian di MI Pelangi Alam Ponorogo ini, dengan mengambil judul “PENGEMBANGAN POTENSI SISWA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN HUMANIS” (Studi Kasus di Sekolah Alam Pelangi Ponorogo).

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti dipertajam dengan menetapkan fokus penelitian, yang merupakan domain tunggal atau beberapa domain terkait situasi sosial. Sosial penelitian juga penting dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisis hasil penelitian. Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka peneliti menfokuskan penelitian masalah yang berkaitan dengan strategi, pelaksanaan serta hasil pengimplementasian pendidikan humanis sebagai upaya mengembangkan potensi siswa didik di MI Pelangi Alam Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti membuat beberapa rumusan masalah terkait dengan pembahasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan dalam mengembangkan potensi siswa didik melalui

pendidikan humanis di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo?

2. Bagaimana praktik pendidikan humanis dalam upaya mengembangkan potensi siswa didik di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo?
3. Bagaimana hasil penerapan pendidikan humanis sebagai upaya mengembangkan potensi siswa didik di MI Pelangi Alam Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi pengembangan potensi siswa didik melalui pendidikan humanis di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo.
2. Untuk memaparkan praktik pendidikan humanis sebagai upaya mengembangkan potensi siswa didik di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan hasil penerapan pendidikan humanis sebagai upaya mengembangkan potensi siswa didik di MI Pelangi Alam Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan diskursus pendidikan humanis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan untuk menjadi bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya terutama pada Sekolah Alam khususnya dan sekolah konvensional pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi penambah ilmu pengetahuan dan pentingnya pelaksanaan pendidikan humanis di sebuah lembaga.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sedikit arahan mengenai pentingnya implementasi pendidikan humanis dalam mengembangkan potensi siswa didiknya di sekolah.

c. Bagi Tenaga Kependidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dengan konsep pendidikan humanis sebagai upaya mengembangkan potensi sesuai dengan yang dimiliki oleh masing-masing siswa didik.

d. Bagi Sekolah Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah wawasan dan pemahaman terkait Pendidikan Humanis, yang nantinya dapat diterapkan dalam praktik lembaganya masing-masing tentang Pendidikan Humanis dalam mengembangkan potensi siswa didiknya.

e. Bagi peneliti

Penelitian ini dijadikan peneliti sebagai sarana dalam menambah wawasan dan pemahaman mengenai manajemen humas, sehingga nanti ketika terjun ke dunia pendidikan

tidak tertinggal akan perubahan dan perkembangan. Sekaligus sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program S1 di program studi Manajemen Pendidikan Islam Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berguna untuk mempermudah dalam menggambarkan isi dari laporan ini, maka dibuatlah sistematika penulisan laporan. Bagian-bagian sistematika tersebut adalah:

Bab I berisi tentang latar belakang masalah mengenai fokus masalah pendidikan humanis di MI Pelangi Alam Ponorogo, tak hanya itu pada BAB I berisi juga tentang rumusan masalah yang memuat beberapa masalah-masalah yang dibahas, tujuan masalah yang menjawab dari rumusan masalah, dan manfaat penelitian setelah dituliskannya laporan penelitian ini, serta sistematika pembahasan dalam laporan akhir ini.

Bab II berisi tentang kajian teori, terdiri dari dua subab, yaitu: telaah penelitian terdahulu: yang memaparkan penelitian-penelitian yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian peneliti, untuk dicari perbedaan dan persamaan guna menentukan focus penelitian yang akan dilakukan. Serta beberapa kajian teori yang mampu mendukung penelitian saat terjun di lapangan. Dalam bab ini akan diuraikan beberapa teori yang digunakan sebagai kerangka dalam berpikir bagi peneliti. Pembahasan mengenai, pengertian pendidikan humanis, konsep pendidikan humanis, dan

pengembangan potensi siswa didik melalui pendidikan humanis.

Bab III berisi tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV berisi temuan penelitian, meliputi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus yang diperoleh baik dari hasil pengamatan, wawancara, perekaman, maupun pencatatan. Temuan hasil penelitian yang tersaji dibatasi dengan proposisi-proposisi terkait dengan strategi, praktik, dan capaian dalam pengembangan potensi siswa didik melalui Pendidikan Humanis di MI Pelangi Alam Ponorogo. Dalam penemuan data umum berupa: *pertama*, sejarah singkat berdirinya MI Pelangi Alam Ponorogo ; *kedua*, letak geografis MI Pelangi Alam Ponorogo ; *ketiga*, visi, misi dan tujuan MI Pelangi Alam Ponorogo ; *keempat*, program Unggulan MI Pelangi Alam Ponorogo ; *kelima*, struktur Organisasi MI Pelangi Alam Ponorogo ; *keenam*, sarana prasarana MI Pelangi Alam Ponorogo ; *ketujuh*, keadaan pendidik MI Pelangi Alam Ponorogo ; *kedelapan*, keadaan siswa didik MI Pelangi Alam Ponorogo ; *kesembilan*, profil kelulusan MI Pelangi Alam Ponorogo . Sedangkan dalam penemuan data khusus akan diuraikan tentang: *pertama*, srategi atau konsep pendidikan humanis yang ada di MI Pelangi Alam Ponorogo ; *kedua*, upaya yang dilakukan MI Pelangi Alam Ponorogo dalam mengembangkan potensi siswa didiknya dengan

Pendidikan Humanis; *ketiga*, capaian yang telah diperoleh dalam pengembangan potensi siswa didik dengan penerapan Pendidikan Humanis di MI Pelangi Alam Ponorogo . Pada bab ini juga menyajikan dan menganalisis data tentang hasil-hasil temuan selama penelitian pada MI Pelangi Alam Ponorogo.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran yang diberikan oleh penulis yang nantinya bisa dijadikan acuan atau pertimbangan dalam peningkatan mutu sekolah dengan menggunakan pendidikan humanis, khususnya dalam mengembangkan potensi siswa didiknya. Pada bagian terakhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa kajian penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya, penelitian yang dilakukan Muh. Idris, dari STAIN Manado dengan judul “*Konsep Pendidikan Humanis dalam Mengembangkan Pendidikan Islam*”, dalam hal ini peneliti mengkaji tentang konsep pendidikan humanis dalam mengembangkan pendidikan islam, di mana dengan seiring melajunya globalisasi yang menjadikan dunia semakin terbuka dan tampak transparan harusnya juga dibarengi dengan semakin majunya pendidikan yang bisa menjadikan siswa didik menjadi insan yang unggul, unggul tidak hanya dalam ilmu pengetahuan (IPTEK), namun juga unggul dalam rasa kemanusiaanya serta semangat religious. Namun dalam praktiknya kekhawatiran yang muncul adalah hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religious serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan. Dalam penelitian ini, untuk mengantisipasi hal tersebut maka dengan pendidikan Islam yang dibingkai dengan pendidikan humanis diharapkan akan mampu menjawabnya. Pendidikan humanis yang memandang manusia sebagai manusia, yakni sebagai makhluk ciptaan tuhan dengan fitrah-

fitrahnya tertentu.¹⁹ Dalam penerapannya sebagai upaya pengembangan pendidikan Islam diharapkan akan mampu menjadi suatu sistem pemanusiaan manusia yang unik, mandiri, dan kreatif. Dengan kata lain, memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan potensi yang dimilikinya, dan membangun karakter dalam diri manusia yang menghargai martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna.²⁰

Selain itu, penelitian dari Hendro Widodo dengan judul “*Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius di Sekolah*”, yang didalam penelitiannya, menggali tentang upaya pengembangan *Respek Education* baik antara guru ke murid atau sebaliknya, dan antar sesama murid itu sendiri melalui pendidikan humanis. Di mana proses pendidikan di sekolah yang ada selama ini lebih dominan pada aspek intelektualitas (kognitif *oriented*), hanyalah menghasilkan output pendidikan yang cerdas intelektual, tetapi lemah emosionalnya bahkan spiritualnya, sehingga pengembangan aspek afektif seperti akhlak, moral, etika, dan budi pekerti menjadi terpinggirkan. Kondisi di lapangan masih menunjukkan adanya sekolah yang kurang memiliki sikap sosial seperti kurang peduli, kurang empati, tidak santun, dan kurang respek terhadap perkembangan dan keunikan siswa didik. Oleh

¹⁹ Muh. Idris, “Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam,” *Miqot* 38, no. 2 (2014): 432.

²⁰ *Ibid*, 418.

karena itu, perlu dikembangkan pendidikan yang humanistik, yaitu Pendidikan yang mampu menekankan sikap respek pada siswa didik, memahami dan menghargai siswa didik apa adanya, serta mengenal siswa didik sebagai individu yang perlu diberikan keleluasaan untuk aktualisasi berbagai potensi kemanusiaan yang dimilikinya. Sehingga dengan sendirinya siswa didik akan mampu meningkatkan loyalitas, tanggung jawab, dan solidaritas yang tinggi dan terciptanya suasana pembelajaran yang humanis, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain.²¹

Penelitian lainnya, yang juga menggunakan pendidikan humanis sebagai titik tumpunya dilakukan oleh Sam Adi Ramadhan Putra Agustin dengan mengangkat judul “*Model Kurikulum Sekolah Alam: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo (SD ABS) Klaten*”. Penelitian yang dilakukan di SD Alam Bengawan Solo (ABS) ini menggali tentang bagaimana SD ABS menghadirkan model pengembangan pendidikan yang berkarakter dan mampu terintegrasi dengan lingkungan. Dari hasil penelitian ini menemukan bahwa SD ABS memadukan dua kurikulum yaitu personal kurikulum dan KTSP.²² Model kurikulum yang digunakan

²¹ Hendro Widodo, “Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah”. *Lentera Pendidikan*, 21, No. 1 (2018), 121.

²² Sam Adi Ramadhan Putra Agustin, “*Model Kurikulum Sekolah Alam: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Sekolah*

adalah humanistik. Hal ini dibuktikan dengan pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan bakat dan minat siswa didik. Adapun model penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan yang ada. Kesamaan dari ketiga penelitian tersebut terletak pada penerapan pendidikan dengan konsep pendidikan humanis. Adapun perbedaan dari ketiga penelitian tersebut yakni: pada penelitian pertama, membahas mengenai konsep pendidikan humanis sebagai upaya dalam mengembangkan Pendidikan Islam, penelitian kedua meneliti tentang bagaimana menumbuhkan sikap *Respect Education* dengan menggunakan pendidikan humanis. Penelitian ketiga membahas mengenai perpaduan kurikulum antara personal sekolah dan KTSP dengan menggunakan model kurikulum humanistik. Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan tidak ada kaitannya dengan apa yang akan peneliti teliti. Peneliti lebih berfokus pada pengembangan potensi siswa didik dengan pendidikan humanis.

B. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Humanis

a) Pengertian Pendidikan Humanis

1) Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara umum dapat didefinisikan sebagai sesuatu usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.²³ Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses pembebasan siswa didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.²⁴ Pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa didik, tetapi lebih dari itu, pendidikan juga mentrasfer nilai. Selain itu pendidikan merupakan kerja budaya yang menuntut siswa didik untuk selalu mampu mengembangkan potensinya dan daya kreativitas yang dimilikinya agar senantiasa dapat *survive*

²³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 32.

²⁴ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

dalam hidupnya.²⁵ Persoalan pendidikan tidak hanya cukup dengan transfer pengetahuan saja, namun juga terjadinya transformasi baik kaitanya dalam diri maupun sosial. Sebab itu, proses pendidikan harus mampu membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan dan keterpaksaan, siswa didik haruslah diberi ruang untuk mengembangkan bakatnya.

Sedangkan pendidikan dalam arti yang sempit dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat mendidik, agar mempunyai kemampuan kognitif, dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.²⁶ Pendidikan juga merupakan satu-satunya jalan menyebarluaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemakmuran dan kejayaan suatu masyarakat atau bangsa

²⁵ Muh. Idris, "Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Miqot* 38, no. 2 (2014): 418.

²⁶ Choirul, *Pendidikan Multikultural*, 40-41.

sangat bergantung pada sejauh mana keberhailan dalam bidang pendidikan.²⁷

2) Pengertian Humanis

Secara umum humanisme berarti martabat (dignity) dan nilai (value) dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik atau non-fisik) secara penuh: suatu sikap spiritual yang diarahkan pada humanitarianisme (broackhaus). Kata humanis mempunyai artian positif, yakni memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal untuk mempertahankan serta mengembangkan harkat dan martabat manusia menuju kesempurnaan hidupnya yang merdeka tanpa sebuah penjajahan. Humanisme juga mendukung pendidikan, dan perkembangan kesadaran dan potensi manusia, tema-tema yang merefleksikan psikologi humanistik yang bersamaan dengan karakteristik lain yang memperhatikan nilai-nilai manusia dan pribadi,

²⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 55.

pertanggung jawaban dan pengalaman unik individu.²⁸

Abraham Maslow dalam buku Duane Schultz menyatakan bahwa dalam pandangan humanistik manusia memiliki potensi lebih banyak daripada apa yang mereka capai. Dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh dan kekuatan-kekuatan yang melawan atau menghalangi pertumbuhan.²⁹ Lebih lanjut dijelaskan bahwa apabila kita dapat melepaskan potensi itu, maka setiap individu dapat mencapai keadaan eksistensi yang ideal yang ditemukannya dalam orang-orang yang mengaktualisasikan diri.³⁰ Maslow meyakini bahawasanya manusia akan mencapai eksistensi yang ideal bagi dirinya jika telah mampu mengaktualisasikan dirinya dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing manusia itu sendiri.

²⁸ Helen Graham, *Psikologi Humanistik, dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah*, Terj. Ahmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 113-114.

²⁹ Ibid, 114.

³⁰ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*, Terj. Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 89.

3) Pengertian Pendidikan Humanis

Mendiskusikan tentang hakikat pendidikan, tentu tidak lepas membicarakan unsur hakikat manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan untuk mengangkat harkat serta martabat manusia ke tempat yang lebih mulia, selain itu dengan pendidikan manusia dapat memiliki kemampuan kognitif, dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.³¹ Sehingga dapat dikatakan pendidikan merupakan tempat untuk mengantarkan siswa didik menemukan eksistensinya dan memberikan bekal untuk mampu berkehidupan di dalam lingkungan sosialnya atau masyarakat.

Humanisme dalam pendidikan mengusung prinsip pemberdayaan tiap manusia sebagai individu yang bebas untuk mengembangkan potensinya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan humanis adalah

³¹ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan, Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 40-41.

pendidikan yang dilakukan untuk mengelola dan mengembangkan diri manusia agar menjadi manusia yang utuh sesuai kodrat fitrah yang dimilikinya. Karena pendidikan humanis merupakan praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian itu dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan di manapun serta apapun jenisnya.³²

Pendidikan humanis adalah praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, suatu praktik pendidikan yang memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia yang dimaksud adalah terjadinya proses pendidikan yang tidak hanya bertumpu pada peningkatan kemampuan intelektual saja, tetapi juga mampu menggali dan meningkatkan seluruh potensi yang tertanam dalam diri manusia, baik itu kemampuan intelektual, kemampuan emosional, dan kemampuan spiritual.³³ Lebih lanjut pendidikan

³² Baharuddin, Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 22.

³³ Saifullah Idris, Tabrani ZA, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam," *Edukasi* 3, no 1(2015): 9.

humanisme dapat diartikan pula sebagai usaha terpadu untuk memanusiakan manusia muda sehingga mampu membentuk karakter dan terwujudnya siswa didik yang mempunyai keutamaan-keutamaan, jadi pendidikan humanisme adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki setiap manusia agar mereka lebih manusiawi.³⁴ Sabaruddin (2020) menyatakan bahwasannya pendidikan Humanis adalah pendidikan yang bukan hanya mengembangkan kualitas kognitif namun juga mengembangkan psikomotorik dan efektif, sehingga dalam proses pembelajaran nilai kemanusiaan yang terdapat dalam diri siswa didik dapat dikembangkan. Pendidikan yang humanis lebih menekankan bagaimana cara menjalin komunikasi secara personal dan kelompok dalam lingkungan sekolah. Karakter dalam pendidikan humanis dengan asumsi positif yaitu siswa didik mempunyai akal dan sama dalam pengetahuan, untuk mengaktualisasi dirinya siswa didik diberi kebebasan.

³⁴ Abdul Gani Jamora Nasution, "Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme," *Ihya Al-Arabiyyah* 6, no. 1 (2020).

2. Tujuan Pendidikan Humanis

Tujuan merupakan salah satu pokok dalam pendidikan karena tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah, dan aktivitas dalam proses pendidikan. Pemetaan tujuan pendidikan berarti penentuan arah yang akan dituju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan dan akan menjadi tolak ukur bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan garis akhir yang hendak di capai.³⁵ Tujuan pendidikan sekarang tidak cukup hanya memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan dan ketakwaan saja, tetapi juga harus diupayakan melahirkan manusia kreatif, inovatif, mandiri dan produktif. Mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif.³⁶

Tujuan pendidikan yang mengupayakan lahirnya manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif itu pula yang menjadi tujuan utama akan adanya pendidikan humanis dalam sebuah lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan humanis sebetulnya sudah cukup jelas, yakni mewujudkan pendidikan yang mengantarkan para siswa didik dalam mencapai suatu kesempurnaan dalam

³⁵ Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009),

132.

³⁶ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta:

Prenada Media, 2003), 43

hidup. Suatu pola pendidikan yang senantiasa memanusiakan manusia. Pendidikan yang mampu mengantarkan siswa didik dalam upaya mengembangkan potensinya.

Menurut Paulo Freire, tujuan dari pendidikan yang humanis adalah mencari ilmu pengetahuan sebagai bentuk memenuhi hasrat dan keinginan siswa didik dan pendidik dengan kesadaran menciptakan ilmu pengetahuan baru. Kesadaran yang akan terbentuk melalui pendidikan dan aksi-aksi budaya yang membebaskan. Pembebasan yang ditujukan untuk mengkaji ilmu baru.³⁷ Dengan demikian Freire menekankan akan tujuan pendidikan adalah membentuk kesadaran manusia guna terciptanya ilmu pengetahuan baru. Senada dengan hal tersebut, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwasannya tujuan pendidikan adalah memajukan kesempurnaan hidup siswa didik, yang selaras dengan kodratnya, serasi dengan adat-istiadat, dinamis memperhatikan sejarah bangsa dan membuka diri pada pergaulan dengan kebudayaan lain.³⁸

Tujuan pendidikan humanis seperti yang disampaikan oleh kedua tokoh di atas dapat ditarik suatu konglusi di mana tujuan mendasar dari pendidikan humanis adalah sistem pendidikan yang mampu memberikan pembebasan dan

³⁷ Nur Zaini, Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar, *karangan*, Vol. 01, No 01 (2019): 63

³⁸ Ibid, 63.

pemanusiaan yang pada akhirnya mampu mengantarkan siswa didik dalam menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritualnya. Perlu dicatat, bahwasannya masing-masing potensi yang dimiliki oleh manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya. Dan semuanya itu perlu sikap arif dalam memahami, dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing adalah cara paling tepat untuk mewujudkan pendidikan humanis.³⁹

3. Nilai pendidikan humanis

Pendidikan humanis merupakan pendidikan yang mengutamakan pemanusiaan manusia, pendidikan yang mampu memberikan ruang bagi siswa didik untuk mengaktualisasikan dirinya dengan cara mengoptimalkan potensi dirinya. Setiawan (2019) dalam Sabaruddin (2020) menyatakan bahwa pendidikan humanis merupakan salah satu konsep yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas SDM (sumber daya manusia) karena memiliki toleransi yang tinggi antar sesama manusia. Dalam mewujudkan pendidikan yang humanis, perlu adanya dukungan penuh dari sekolah dengan menetapkan metode pendidikan humanis sebagai salah satu upaya dalam menghapus kekerasan yang terjadi di

³⁹ Hedi Ikmal, Telaah Perbandingan Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire, *Akademika*, Vol. 9, No. 1 (2015): 141.

sekolah, di mana sekolah merupakan tempat mengembangkan potensi, bakat serta membentuk karakter siswa didik yang baik.⁴⁰

Penerapan konsep pendidikan humanisme pada sekolah juga memiliki beberapa kelebihan, yakni:⁴¹

- a) Konsep pendidikan humanisme diterapkan dalam materi pembelajaran untuk pembentukan karakter siswa didik.
- b) Berdampak positif pada perkembangan kepribadian siswa didik, dan
- c) Konsep humanisme mengedepankan aspek memanusiakan manusia atau memberi siswa didik untuk berargumen bebas.

Penerapan konsep pendidikan humanisme harus seimbang dengan pengembangan intelektual agar terciptanya keseimbangan antara potensi siswa didik dengan kemampuan secara intelektual, jika kedua tercapai maka emosi siswa didik akan terkontrol dengan baik.

⁴⁰ Sabaruddin, "Sekolah dengan Konsep Pendidikan Humanis," *Humanika* 20. No. 2. (2020): 149.

⁴¹ Sabaruddin Sabaruddin, "Sekolah dengan Konsep Pendidikan Humanis," *Humanika* 20. No. 2. (2020): 150.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi.⁴²

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar individu secara holistik (utuh). Berdasarkan hal tersebut, penelitian dilakukan dengan metode kualitatif agar diperoleh data secara alamiah atau natural dan komprehensif yang sesuai dengan latar dan data yang diperoleh tidak merupakan hasil

⁴² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). 80.

rekayasa atau manipulasi karena tidak ada unsur atau variabel lain yang mengontrol.⁴³

Mengutip dari buku Imam Guanawan, dalam metodologi penelitian kualitatif, menyebutkan bahwa, penelitian yang dibimbing oleh paradigma kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah.⁴⁴

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Arikunto dikutip dari buku Imam Gunawan, metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Studi kasus juga diartikan sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar. Yang membedakan metode studi kasus dengan metode penelitian kualitatif lainnya adalah kedalaman analisisnya pada kasus yang lebih

⁴³ *Ibid*, 82.

⁴⁴ *Ibid*, 83.

spesifik (baik kejadian maupun fenomena tertentu). Biasanya pendekatan triangulasi juga digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian tertentu dan waktu yang tertentu pula.⁴⁵

Perlu diketahui terdapat beberapa batasan-batasan dalam penelitian studi kasus di antaranya adalah:

- a. Sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen.
- b. Sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya. Dengan kata lain data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Di mana tujuannya adalah mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan dan penelitian studi kasus harus disifatkan sebagai penelitian yang eksploratif dan deskriptif.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran seorang peneliti dalam konteks penelitian sangatlah penting. J.R. Raco mengatakan bahwa hanya dengan kehadiran secara langsung peneliti dapat menangkap arti yang sebenarnya. Kehadirannya tidak dapat

⁴⁵ *Ibid*, 117.

diwakili. Peneliti sebagai instrumen memungkinkan seorang peneliti dalam kedudukan segala-galanya. Basrowl dan Suwandi mengatakan kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁴⁶ Dengan kehadiran peneliti di lapangan pertama menemui kepala sekolah untuk izin melakukan penelitian, kemudian dipertemukan dengan fasilitator, selanjutnya peneliti mengadakan penelitian terkait pengembangan potensi siswa didik melalui pendidikan humanis di MI Pelangi Alam Ponorogo , maka dari situlah kemudian dilanjutkan untuk melakukan observasi dan wawancara kepada pihak terkait yang terhubung dengan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MI Pelangi Alam Ponorogo yang beralamatkan di jalan Kenanga No. 26 Banunsari Ponorogo. Sekolah ini merupakan sekolah yang mengusung konsep sekolah alam, yang mana didalamnya menerapkan sistem pendidikan dan pengajaran yang ramah, sesuai dengan konsep pendidikan humanis, alasan

⁴⁶ Rifai, *Kualitatif Teori, praktik*, (Surakarta: Yoyo Topten Exacta, 2019), 138.

ini pulalah yang menjadikan peneliti untuk melakukan penelitian di MI Pelangi alam ini.

Pendidikan humanis peneliti pilih sebagai teori utama karena sekolah konvensional pada umumnya jarang sekali yang menerapkan konsep ini, sedangkan di MI Pelangi alam ini dalam pendidikan dan pengajarannya telah menerapkan sistem ini, sehingga membuat peneliti semakin tertarik membuat penelitian mengenai pendidikan humanis.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Cik Hasan Bisri yang dikutip dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan* karangan Mahmud, sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka atau orang (informan atau responden). Secara umum, penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Sumber data dapat digolongkan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.⁴⁷

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari wawancara.⁴⁸ Peneliti melakukan wawancara dengan informan secara langsung untuk menggali informasi mengenai

⁴⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

⁴⁸ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), h. 74.

implementasi pengembangan potensi siswa didik melalui pendidikan humanis di MI Pelangi Alam Ponorogo . Wawancara yang dilakukan tersebut dilakukan dengan kepala sekolah dan fasilitator MI Pelangi Alam Ponorogo. Sekolah alam yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di tengah Kota Ponorogo yang akan peneliti gunakan sebagai lokasi penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan observasi dan dokumentasi yang meliputi: Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga/profil sekolah, visi dan misi, tujuan lembaga, struktur organisasi, data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana lembaga.

E. Teknik/Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data sekaligus informasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks

laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks ilmiah. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (naturalistik).

Observasiyang telah dilakukan peneliti menggunakan observasi langsung terbuka terkait bagaimana bentuk pengembangan potensi siswa didik melalui pendidikan humanis. Observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran di MI Pelangi Alam Ponorogo. Selain melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran juga observasi terhadap beberapa bentuk perkembangan potensi siswa didik diantaranya adalah kegiatan siswa didik saat menggambar, membaca, dan praktik pembelajaran yang dilakukan dengan objek alam secara langsung. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dua kali:

- a) Observasi yang pertama dilakukan pada tanggal 15 April 2021 dengan melakukan pengamatan pada pembelajaran yang dilakukan dengan objek alam secara langsung.
- b) Kemudian observasi yang kedua dilakukan pada 24 Maret 2022 dengan observasi kegiatan pembelajaran dan kegiatan membaca siswa didik di perpustakaan dan kegiatan menggambar siswa didik di kelas menggambar.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interview*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, di mana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Karena wawancara itu dirancang oleh pewawancara maka hasilnya pun dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pewawancara.⁴⁹ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada:

- a) Kepala sekolah, terkait dengan bagaimana sejarah berdirinya MI Pelangi Alam Ponorogo, serta strategi perencanaan pengembangan sekolah dan siswa didik, juga menggali lebih jauh terkait dengan implementasi pendidikan humanis dan hasil dari praktiknya seperti apa.
- b) Fasilitator, terkait dengan proses praktik pengembangan potensi siswa didik dan hasilnya seperti apa, sejauh mana praktik pendidikan humanis yang ada dalam upaya pengembangan siswa didik, potensi apa yang berupaya dikembangkan dan difasilitasi oleh fasilitator yang ada di MI Pelangi Alam Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik

⁴⁹ *Ibid*, 162.

berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan arya-karya monumental, yang semuanya dapat memberikan informasi bagi proses penelitian. Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah terkait dengan bukti fisik yang dapat mendukung hasil penelitian, baik dari foto saat observasi berlangsung, dan beberapa dokumen seperti lembar visi misi, data kondisi jumlah tenaga kependidik dan kondisi jumlah siswa didik, serta sarana dan prasarana yang ada di MI Pelangi Alam Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih, dan mengaturnya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dipaparkan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman, analisis ini didasarkan pada pandangan paradigmanya yang positivisme. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus-

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh.⁵⁰

Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif yaitu⁵¹:

1. Reduksi data (*data reduction*) adalah memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.
2. Paparan data (*data display*) sebagai sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*), merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

⁵⁰ Umar Sidiq dan Moh. MiftahulChoiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 76-78.

⁵¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta. Bumi Aksara, 2013), 212.

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran kegiatan analisis yang saling berkaitan.

G. Keabsahan Data

Data yang terkumpul merupakan modal awal bagi penelitian, dari data tersebut kemudian dianalisis sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Melihat begitu besarnya posisi data maka keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat vital. Peneliti dalam penelitian kualitatif harus berusaha mendapatkan data data yang valid (kredibel) untuk itu dalam pengumpulan data peneliti perlu mengandalkan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat).⁵² Keabsahan data yang dilakukan peneliti menggunakan dua kegiatan yaitu:

1. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat adalah teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan “seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan”. “Ketekunan” adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun “pengamatan” merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan

⁵² *Ibid*, 217.

psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat).⁵³

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat mengecek soal-soal, atau yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan, selain itu peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis terhadap yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.⁵⁴

2. Triangulasi

Sebagai alat analisis data perlu menggunakan triangulasi data. Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Triangulasi merupakan suatu cara

⁵³ Umar Sidiq dan Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif*, 93.

⁵⁴ *Ibid*, 93-94.

mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut Denzin dikutip dalam buku metode penelitian kualitatif, triangulasi dibedakan menjadi empat macam, yaitu⁵⁵:

- a) Triangulasi sumber, adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Triangulasi sumber berarti membandingkan (mengecek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.
- b) Triangulasi metode, adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Traingulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh, peneliti bisa

⁵⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, 219.

menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur.

- c) Triangulasi peneliti, adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan peneliti atau pengamat yang lainnya membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.
- d) Triangulasi teoritik, adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan dan pengumpulan data dan analisis data yang lengkap, dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang komprehensif.

Pada penelitian ini peneliti lebih menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan kebutuhan penelitian.

H. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong terdiri dari: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.⁵⁶

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra lapangan ini, ada enam tahap yang harus dilakukan yaitu:

- a) Menyusun rancangan penelitian

⁵⁶ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 144-147.

Rancangan penelitian dijabarkan sendiri secara detail agar peneliti dapat menetapkan patokan penelitian.

b) Memilih lokasi penelitian

Hal yang dapat ditempuh saat menentukan lokasi penelitian adalah dengan memperhatikan teori substansif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian. Dalam penentuan lokasi perlu juga dipertimbangkan terkait waktu, biaya, dan tenaga yang dimiliki peneliti kualitatif.

c) Mengurus perizinan penelitian

Perlu untuk diketahui peneliti adalah terikat siapa saja yang berwenang memberikan izin pelaksanaan penelitian tersebut.

d) Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

Untuk mengetahui dan menilai lokasi peneliti harus mengetahui situasi, kondisi tempat penelitian. Diharapkan juga peneliti memiliki gambaran umum mengenai geografi, demografi, sejarah, tokoh-tokoh yang berpengaruh dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

e) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti kualitatif adalah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang

terjaring, jadi informan dijadikan sebagai sampling internal, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

f) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan peralatan yang dibutuhkan selama penelitian. Seperti surat izin, alat tulis menulis untuk mencatat data yang diperoleh, alat perekam atau mengambil gambar untuk mendokumentasikan proses penelitian. Jadwal kegiatan penelitian untuk mengefisienkan waktu penelitian, serta alat kantor lainnya yang mendukung selama penelitian berjalan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam melakukan pekerjaan lapangan dibagi dalam beberapa tahap yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Penampilan peneliti
- c. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan
- d. Jumlah waktu penelitian

3. Tahap Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang

penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sebagaimana menurut Moleong analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁷

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Setelah proses penelitian dilakukan, peneliti perlu untuk mengkomunikasikan hasil temuannya pada khalayak luas melalui laporan penelitian. Neuman menjelaskan bahwa laporan penelitian adalah salah satu cara menyebarkan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Ditinjau secara proses, penulisan laporan penelitian dikemukakan dalam 3 langkah seperti dikemukakan oleh Neuman sebagai berikut:

- a. *Prewriting*, merupakan tahap awal untuk menulis yang dilakukan dengan mempersiapkan catatan-catatan literatur dan ide, melengkapi kutipan-kutipan daftar pustaka, dan menyusun komentar analisis data.
- b. *Composing*, menuangkan ide kedalam tulisan sebagai draf awal, membuat daftar

⁵⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 183–185.

pustaka dan catatan-catatan kaki, mempersiapkan data untuk ditampilkan, mempersiapkan hasil analisis dan membentuk pendahuluan hingga kesimpulan.

- c. *Rewriting*, merupakan tahap mengevaluasi tulisan dengan *proofreading* dan mengecek ulang kutipan-kutipan.⁵⁸



⁵⁸ Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makang: Universitas Bra wijaya Press, 2017), 98.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Pelangi Alam Ponorogo

MI Pelangi Alam Ponorogo merupakan salah satu sekolah di Kota Ponorogo yang menggunakan alam sebagai media pembelajarannya atau sering disebut sebagai sekolah alam. Sekolah alam yang beralamatkan di Jalan Kenanga No. 26 Banunsari Ponorogo dengan letak geografisnya berada di tengah perkotaan ini berdiri sejak 08 Mei 2011. Sekolah ini didirikan karena beberapa faktor, yaitu⁵⁹:

Pertama, berdirinya MI Pelangi Alam Ponorogo sebagai bentuk pengabdian terhadap upaya pengembangan insan mulia untuk ikut andil dalam membentuk generasi harapan, tunas bangsa Indonesia khususnya di Ponorogo dengan satu *tageline* menjemput impian untuk generasi masa depan.

Kedua, berdirinya MI Pelangi Alam Ponorogo bertujuan menyiapkan generasi masa depan yang mana mampu untuk saling berintegrasi antara makhluk dengan tuhan, antara sesama makhluk dan dengan alam raya. Menjadikan generasi masa depan yang unggul

⁵⁹ Lihat Transkrip wawancara Nomor 02/W/24-III/2021.

perlu untuk dilakukan sejak saat ini, karena masa depan adalah sesuatu yang dahsyat. Berbagai cara untuk menggapainya menderas menghampiri kehidupan kita, terutama anak-anak. Begitu derasnya, hingga amat sulit membedakan mana yang hak dan mana yang bathil.

Ketiga, hadirnya MI Pelangi Alam Ponorogo adalah menyediakan tempat alternatif pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu eksak saja, namun juga mampu mengenalkan pada alam lebih dekat dan mampu mengetahui keterampilannya masing-masing agar nantinya dapat menjadi bekal menjalani kehidupannya sehari-hari. Karena kebanyakan sekolah hari ini hanya mengajarkan sesuatu yang sangat jauh dari kehidupan yang mereka alami. Siswa didik yang notabene adalah generasi harapan kita, tidak mampu mengkaitkan memahami apa yang mereka pelajari dengan pengalaman langsung. Siswa didik menjadi makhluk asing setelah mereka keluar dari sekolah yang seharusnya membekali mereka keterampilan menjalani kegiatan sehari hari.

MI Pelangi Alam Ponorogo merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam (LPI) yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-sunah menyadari bahwa manusia adalah *kholifatulloh fil ardh*, maka sudah selayaknya pendidikan tersebut harus mampu berintegrasi dengan alam, menghadirkan satu sistem

pembelajaran yang kontekstual dengan menggunakan alam sebagai sumber belajar atau menjadikan alam sebagai *character building*, bagi siswa didik, sehingga terciptalah pribadi unggulan, komunitas manusia yang soleh serta mampu mendayagunakan potensi alam yang merupakan amanah dan warisan umat manusia yang diciptakan sebagai *Khalifah fil ardh* (pemakmur bumi). Fitrah manusia sebagai bagian dari alam itu sendiri diejawantahkan dalam bentuk bangunan dan sarana prasarana sekolahnya yang dibangun dari bahan-bahan yang mudah didapatkan di daerah setempat. Salah satu bentuk bangunan tersebut adalah saung, di mana saung adalah salah satu bangunan yang sudah tidak asing lagi dengan anak-anak, sehingga siswa didik dalam proses pembelajarannya tidak merasa terbelenggu dan nantinya mudah dalam menginternalisasi materi pembelajaran yang disampaikan.⁶⁰

MI Pelangi Alam Ponorogo yang lokasinya tidak jauh dari Jalan Baru (jalan Suro Menggolo) ini merupakan yayasan yang bernama Yayasan Harapan Pelangi Alam Ponorogo. Dalam yayasan ini terdiri dari dua lembaga pendidikan, yakni Lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), dan Lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kedua lembaga ini adalah Lembaga Pendidikan Islam (LPI) yang konsen dan peduli

⁶⁰ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 06/D/15-IV/2021.

dengan pendidikan untuk membentuk generasi masa depan yang berakhlak mulia, berjiwa Qur'ani, dan berwawasan masa depan dengan amal/karya yang bermanfaat bagi manusia. Dengan membantu anak menemukan potensi terbaik mereka dan mengasahnya untuk bisa menjadi pribadi tangguh dan hebat dunia akhirat. Tujuan akhir dari pendidikan adalah membimbing anak untuk bisa menjadi manusia ahli surga.

2. Letak Geografis MI Pelangi Alam Ponorogo

MI Pelangi Alam Ponorogo terletak di tempat yang cukup strategis dan berada dalam pemukiman masyarakat yang tidak terlalu dekat dengan keramaian kendaraan, sehingga dapat tercipta suasana yang kondusif dan nyaman untuk siswa didik belajar. MI Pelangi Alam Ponorogo beralamatkan di Jalan Kenanga No. 26 Banunsari Ponorogo.

3. Visi, Misi, dan Sasaran MI Pelangi Alam Ponorogo

Perkembangan zaman yang kian kompleksnya yang menciptakan persaingan dalam kehidupan yang jauh dari nilai kemanusiaan, nilai sosial dan berakhlakul karimah antara manusia satu dengan yang lainnya serta dengan alam. MI Pelangi Alam hadir untuk menjadi salah satu lokomotif yang berupaya menjembatani hal tersebut. Adapun

visi dan misi dari MI Pelangi Alam Ponorogo yaitu⁶¹:

a. Visi

Eksis sebagai sekolah alam berbasis Islam dengan standar keilmuan yang berkualitas. Hal tersebut perlu dilakukan agar dikemudian hari tercipta generasi masa depan yang berakhlak mulia, berjiwa qur'ani, dan berwawasan masa depan dengan amal atau karya yang bermanfaat bagi sesama manusia dan alam.

b. Misi

Berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunah MI Pelangi Alam Ponorogo berupaya menciptakan pendidikan yang ramah anak dan mampu berkreasi dengan alam. Adapun misi dari MI Pelangi Alam Ponorogo adalah:

- 1) Membentuk sumber daya insani yang seimbang antara jasad, akal dan hati.
- 2) Mengembangkan potensi siswa didik dalam aktualisasi diri.
- 3) Menyediakan kebutuhan pembelajaran individual dan komunal dengan sistem dan metode yang modern.
- 4) Menanamkan sejak dini kepada anak kecintaan kepada alam.

c. Sasaran MI Pelangi Alam Ponorogo

Sasaran MI Pelangi Alam Ponorogo adalah menciptakan masyarakat Kota Ponorogo dan sekitarnya yang terbuka dan

⁶¹ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 06/D/15-IV/2021.

ramah dengan konsep pendidikan berbasis fitrah dan mendukung adanya merdeka belajar pada siswa didik.

4. Program Unggulan MI Pelangi Alam Ponorogo

Adapun program unggulan yang ada di MI Pelangi Alam Ponorogo yaitu⁶²:

a. Qiroatul Qur'an (membaca Alqur'an dengan metode Fonik Al Baghdadi)

Menggunakan metode yang sesuai dengan usia anak untuk merangsang siswa didik agar dapat mencintai dan membaca serta menulis Al Qur'an dengan baik dan benar.

b. Tahfizul Qur'an

Diharapkan anak dapat menghafal satu juz (juz 30) Al Qur'an selama mereka menjadi siswa didik.

c. *Special Day*

↳ *Every day is a Character - building day.* Beranjak dari konsep ini, setiap hari atau pada setiap kesempatan guru atau fasilitator lainnya berusaha menanamkan karakter dasar kepada anak dengan memanfaatkan momen sehari – hari.

d. Fonik

⁶² Lihat Transkrip Dokumen Nomor 06/D/15-IV/2021.

Metode fonik merupakan salah satu metode membaca yang ramah pada otak, dengan pendekatan bunyi huruf /fonem.

e. *Morning Activity*

Kegiatan transisi pada pagi hari sebelum masuk kelas, berupa jurnal, fonik, qiroatul Qur'an dan shalat dhuha. Memberikan pilihan kepada siswa didik pilihan kegiatan yang mana yang akan dilakukan terlebih dahulu.

f. Bercocok Tanam dan Pendidikan Lingkungan

Program bercocok tanam bertujuan memberikan penyadaran pemanfaatan alam dan lingkungan yang ramah agar timbul kecintaan kepada alam.

5. Struktur Organisasi MI Pelangi Alam Ponorogo

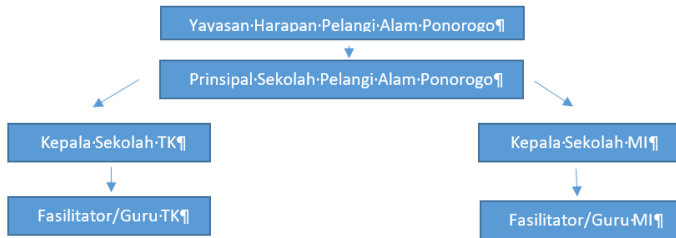
Susunan struktur organisasi MI Pelangi Alam Ponorogo periode 2021/2022 sebagai berikut⁶³:

- a. Yayasan Harapan Pelangi Alam Ponorogo
- b. Prinsipal MI Pelangi Alam Ponorogo
- c. Kepala Sekolah TK
- d. Kepala Sekolah MI
- e. Fasilitator / Guru TK
- f. Fasilitator / Guru MI

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut ini:

⁶³ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 06/D/15-IV/2021.

Tabel 4.1 Struktur Organisasi MI Pelangi Alam Ponorogo Tahun Akademik 2021/2022.



6. Keadaan Sarana Prasarana MI Pelangi Alam Ponorogo

Sarana merupakan alat yang dipakai secara langsung dalam menunjang proses pembelajaran. Prasarana merupakan segala sesuatu yang tidak digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, namun dijadikan sebagai alat penunjang dalam terselenggaranya proses belajar mengajar. Fasilitas dan sarana dalam pembelajaran di MI Pelangi Alam Ponorogo tergolong sederhana, seperti halnya ruang pembelajaran yang ada di sekolah ini yang menggunakan saung sebagai tempat pembelajarannya, tidak terbuat dari bangunan semen seperti biasanya, namun terbuat dari bahan dasar kayu dan bambu yang mudah didapatkan disekitar sekolah, sehingga tidak ada sekat antara alam sekitar dengan kondisi fasilitas yang ada di MI Pelangi Alam Ponorogo .

Selain adanya saung sebagai tempat pembelajarannya, terdapat satu fasilitas lain yang membedakan MI Pelangi Alam Ponorogo dengan sekolah formal lainnya adalah adanya fasilitas lahan untuk bercocok tanam. Adanya fasilitas ini bertujuan agar para siswa didik dapat belajar secara langsung dari alam, dan menjadi penunjang pembelajaran siswa didik secara maksimal. Adapun penunjang lain dalam memaksimalkan pembelajaran siswa didik adalah adanya fasilitas perpustakaan yang juga terbuat dari bahan kayu dan bambu. Fasilitas dan sarana pembelajaran di MI Pelangi Alam Ponorogo secara lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 4.2 sebagai berikut⁶⁴:

Tabel 4.2 Jenis dan Kondisi Sarana Prasarana MI Pelangi Alam Ponorogo

No	Sarana Prasana	Kadaan
1	Tempat sholat	Baik
2	Saung untuk pembelajaran outdoor	Baik

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 06/D/15-IV/2021.

3	Ruang kelas	Baik
4	Lahan untuk bercocok tanam	Baik
5	Ruang kantor	Baik
6	Perpustakaan	Baik
7	Lapangan untuk Olahraga	Baik

7. Keadaan Pendidik Sekolah Alam Ponorogo

Tenaga pendidik yang ada di MI Pelangi Alam Ponorogo tidak disebut dengan guru, namun menggunakan Istilah fasilitator, karena mempunyai tugas untuk mampu memfasilitasi para murid dalam mengemangkan potensinya, bukan hanya memberikan pengajaran semata. Dalam kegiatan pembelajaran yang ada, fasilitator tidak dipanggil “bapak” atau “ibuk”, namun dipanggil dengan panggilan “mas” serta “mbak”, hal ini bertujuan untuk menciptakan keabkraban yang mudah dengan para siswa didik.⁶⁵ Secara keseluruhan jumlah fasilitator yang ada di MI Pelangi Alam Ponorogo berjumlah 7 orang. Secara lebih

⁶⁵ Lihat Transkrip wawancara Nomor01/W/15-IV/2021.

jelasan dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut⁶⁶:

Tabel 4.3 Keadaan Fasilitator/Guru MI Pelangi Alam Ponorogo

No	Nama	L/P	Amanah
1	Zulfa Azizah Andriana, S. Pd	P	Kepala Sekolah TK
2	Afifah Wafa Rusydina, S. Si	P	Kepala Sekolah MI
3	Ahmad Jazuli Sofyan, S. Pd	L	Fasilitator/Guru TK
4	Rizki Aulia Rahmawati, S. Pd	P	Fasilitator/Guru TK
5	Abdul Malik Hanani, S. Ei	L	Fasilitator/Guru MI
6	Bayu Bima Yusufa, S.Pd., M.Sc	L	Fasilitator/Guru MI
7	Tisam Amalia Maratusholihah, S. Pd	L	Fasilitator/Guru MI

8. Keadaan Siswa didik MI Pelangi Alam Ponorogo

Jumlah keseluruhan siswa didik yang ada di MI Pelangi Alam Ponorogo berjumlah 23 siswa didik, yang terdiri dari kelas I hingga kelas VI Madratsah Ibtidaiyah (MI) pada tahun ajaran 2021/2022. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan siswa didik MI Pelangi Alam

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 06/D/15-IV/2021.

Ponorogo bisa dilihat dalam tabel 4.4 berikut ini⁶⁷:

Tabel 4.4 Keadaan Siswa didik MI Pelangi Alam
Ponorogo

No	Nama Siswa didik	Kelas
1	SYAMIL IZYAN AZHARI	I
2	LAMHATELBARQI J. L	
3	ABDULLAH AZZAM MUTTAQY	II
4	FALHAN MUZZAKY ANNAJA	
5	FAZA ABDUL FATAH	
6	IFRIYYAH ULWA FAYYIHAN	
7	MUHAMMAD YUSUF AL GHOZY	III
8	RUFIDA ATSABITA	
9	AWWAHUN HALIEM ANNADZIR	
10	FAIQA ASSIFATU ASYIQI	
11	IBRAHIM HANIF	IV
12	TAQWAYA ASSASY RIDLWANA LADVINOVA	
13	AMIRATUL JANNAH AZ ZAHRA	

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 06/D/15-IV/2021.

14	MUHAMMAD ARSYADA SABIILANA	
15	FATSYAUQI HAYDAR HAQ	
16	INTAN AYU PUTRI KINASIH	
17	SYAFIQ	
18	AYYASY ARIFIN	V
19	KENZI MAHESWARI TYASA	
20	SEKAR ARUM AYUNINGTYAS	
21	KENZO ELJINAN RAHMATAN LADVINOV	VI
22	SYAHIRA MAULIDYA	
23	M MUZAKI HASBY ASSYDIQ	

9. Profil Kelulusan MI Pelangi Alam Ponorogo

Sejauh ini MI Pelangi Alam Ponorogo telah meluluskan setidaknya berjumlah 11 siswa didik, yang saat ini telah melanjutkan pada jenjang pendidikan berikutnya. Profil kelulusan MI Pelangi Alam Ponorogo dapat dilihat dalam tabel berikut ini⁶⁸:

⁶⁸ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 06/D/15-IV/2021.

Tabel 4.5 Profil Kelulusan MI Pelangi Alam Ponorogo

No	Nama Ananda	Tahun Lulus	Sekolah Sekarang
1	Fatih	2021	SMP Ahmad Dahlan
2	Zhafira Syakura	2021	Home Schooling
3	Dliya'ullami Al Basyir	2021	SMPIT Qurrota'ayun
4	Abdurrahman Hakim	2021	SMPIT Qurrota'ayun
5	Zayn Ahmad Ayyas Ulwan	2021	MBS Muhammadiyah
6	Abdullah Rosyid	2020	SMPIT Qurrota'ayun
7	Jaisul Haq Addafi	2020	Home Schooling
8	Laresyana Adrelya Huda	2020	SMP Ahmad Dahlan
9	Fasfahis Sofhal Jamil	2020	SMPIT Qurrota'ayun
10	Ahmad Nuha Al Azhari	2020	SMPIT Qurrota'ayun
11	Hayyan	2019	SMP Ahmad Dahlan

B. PAPARAN DATA

1. Strategi pengembangan Potensi Siswa didik Melalui Pendidikan Humanis MI Pelangi Alam Ponorogo

Penentuan strategi atau rencana adalah tahap pertama yang dilakukan oleh suatu organisasi maupun lembaga, tanpa terkecuali lembaga pendidikan. Dalam proses upaya meningkatkan potensi siswa didik melalui pendidikan yang lebih humanis diawali dengan proses perencanaan kegiatan, perencanaan tersebut melingkupi perencanaan tahunan, perencanaan persemester dan perencanaan perpekan. Dalam proses perencanaan tersebut melibatkan semua *stakeholder* yakni dari pihak kepala sekolah dan semua fasilitator yang ada di lingkungan pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Afifah Wafa Rusydina, selaku kepala MI Pelangi Alam Ponorogo:

“Kalau di MI Pelangi Alam Ponorogo itu yang dilibatkan dalam membuat perencanaan itu melibatkan kepala sekolah dan guru (fasilitator), dalam setiap semester ada rapat kerja, itu membahas program kerja selama satu semester pada awal semester, program kerja pada setiap semesternya dan program kerja pada setiap minggunya.”⁶⁹

⁶⁹ Lihat Transkrip wawancara Nomor 02/W/24-III/2021.

Perencanaan dengan melibatkan semua stakeholder tersebut melingkupi 3 perencanaan yang ada, yakni perencanaan program pertahun, perencanaan program persemester, dan perencanaan program perpekan.

a. Perencanaan Program Kerja Pertahun

Perencanaan program kerja pertahun ini membahas kegiatan yang akan dilakukan selama satu tahun, mulai dari perencananaan secara garis besar hingga menentukan sub tema yang akan diangkat selama satu tahun dalam kalender pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh kepala MI Pelangi Alam Ponorogo:

“Adapun untuk garis besarnya itu dibahas setiap tahun, jadi raker yang semester 1 itu lebih panjang dari yang semester 2, misalkan di tahun depan ya, itu kan tahun 2022-2023, misalkan di bulan Juli, itu kan masuk semester 1 itu kita merencanakan yang garis besarnya (umum) bukan pembelajaran yang harian, misalkan selama tahun 2022-2023 itu kita mau mengambil tema apa.”⁷⁰

⁷⁰ Lihat Transkrip wawancara Nomor 02/W/24-III/2021.

Selain merencanakan program secara garis besar pertahun dan sub tema apa yang akan diambil. Dalam perencanaan strategi program tahunan ini juga ada perencanaan strategi program khusus. Program khusus ini mempunyai tujuan untuk lebih mengenalkan dan mendekatkan siswa didik dengan alam secara lebih dekat. Kegiatan khusus tersebut adalah *traveling*, *makbid*, dan *backpacker* seperti disampaikan oleh kepala MI Pelangi Alam Ponorogo:

“Selama setahun juga ada kegiatan khusus yang bertujuan untuk mendekatkan dan mengenalkan lebih dekat antara siswa didik dengan alam sekitar, itu ada *traveling*, ada *makbid*, ada *backpacker* itu dibahas diawal agar jadwal-jadwal yang lain bisa menyesuaikan, efektif pembelajarannya berapa hari”.⁷¹

⁷¹ Lihat Transkrip wawancara Nomor 02/W/24-III/2021.

b. Perencanaan Program Kerja Persemester

Sementara itu itu, untuk perencanaan program persemesternya hanya dilakukan sekali saja, yang mana dilakukan pada akhir semester 1, atau sebelum pelaksanaan semester 2 dilakukan. Perencanaan strategi program persemester ini disebut juga dengan rapat kerja (raker). Dalam raker tersebut akan mengevaluasi program kerja sebelumnya (evaluasi semester 1). Dan dilanjutkan dengan membahas perencanaan strategi program kedepan sesuai dengan yang telah direncanakan dalam program kerja selama setahun. Dalam raker semester II ini pun sifatnya juga lebih singkat. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala MI Pelangi Alam Ponorogo:

“Kalau untuk semester II kan dibulan Desember nanti juga ada pembahasan, tapi pembahasannya lebih singkat, hanya evaluasi sebelumnya (evaluasi semester 1) terus rencana yang kedepannya saja.”⁷²

Pada tahapan perencanaan program kerja semester ini sifatnya lebih pada evaluasi pada program kerja pada satu

⁷² Lihat Transkrip wawancara Nomor 02/W/24-III/2021.

semester diawal, untuk mengetahui capaian dan kendala apa yang terjadi, yang kemudian dijadikan acuan dalam menentukan program kerja berikutnya.

c. Perencanaan Program Kerja Perpekan

Berikutnya, selain merencanakan program selama setahun, program khusus, serta persemesternya, terdapat pula perencanaan program pembelajaran yang dilakukan pada setiap pekannya. Kegiatan perencanaan pembelajaran perpekan inilah yang membedakan MI Pelangi Alam Ponorogo dengan sekolah yang lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala MI Pelangi Alam Ponorogo:

“Kalau di kita yang lebih diutamakan pada pembelajaran pada setiap harinya. Jadi setiap minggu itu guru membuat rancangan perhari, selama sepekan, dan disetiap awal pekan sudah ada programnya, malah sebelum awal pekan pun sudah di dibuat, missal masuknya itu senin sampai jumat ya hari Kamis itu sudah jadi rancangan untuk hari Senin, jadi satu minggu sebelumnya sudah ada rancangannya, sudah disetorkan ke kepala sekolah. Jadi rancangan untuk hari

senin-jumat sudah disetorkan pada hari Kamis atau hari Jumat, adapun di hari Kamis ini ada evaluasi untuk pembelajaran satu minggu sebelumnya dan untuk minggu berikutnya. apa, jadi kepala sekolah tinggal meng-ACCnya.”⁷³

Program perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada setiap minggunya bukan tanpa alasan, hal ini dilakukan untuk bisa menyesuaikan dengan perkembangan dan kondisi siswa didik. Agar tercipta suasana pembelajaran yang lebih humanis. Seperti yang disampaikan oleh kepala MI Pelangi Alam Ponorogo:

“Perpekannya jadi begitu, mungkin ini agak lama ya, karena perpekannya harus membuat, namun jika dikelola dengan baik, itu juga bisa menjadi kelebihan tersendiri, kelebihanannya kita bisa menyesuaikan dengan kondisi anak-anak, karena kalau sudah dibuat setahun, sehari-harinya

⁷³ Ibid.

apa sampai satu tahun, ketika kondisi tidak menentu dan kita harus sesuai target selama setahun itu kadang malah tidak terlaksanakan, target selama setahun jadi tidak terpenuhi, jadi memang berbeda sih dengan sekolah lain.”⁷⁴

d. Landasan Metode Pendidikan

MI Pelangi Alam Ponorogo merupakan salah satu sekolah alam yang ada di Kota Ponorogo, sekolah alam ini tergabung dalam jaringan sekolah alam nusantara. Di mana dalam sekolah alam ini berfokus untuk mendidik anak bukan hanya menjadi ensiklopedia semata (yang menghafal teori), namun berfokus untuk menjadikan anak sebagai konseptual lapangan (lebih berfokus pada praktik lapangan). Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala MI Pelangi Alam Ponorogo:

“Di MI Pelangi Alam Ponorogo bertumpu pada pendidikan humanis, di mana konsep pendidikan humanis ini adalah metode yang di gunakan seperti pada sekolah alam pada umumnya, yang juga tergabung dalam jaringan

⁷⁴ Lihat Transkrip wawancara Nomor 02/W/24-III/2021.

Sekolah Alam Nusantara, di mana dalam jaringan ini terdapat pelatihan khusus, yang mana dalam sekolah alam berfokus untuk mendidik anak bukan hanya menjadi ensiklopedia “yang hanya menghafal teori”, namun lebih ke praktik atau disebut dengan konseptual lapangan.”⁷⁵

Pendidikan humanis yang mengajak siswa didik untuk belajar pada hal-hal yang kongrit dan juga merupakan upaya sadar dalam melakukan pendidikan yang lebih memanusiakan manusia, merupakan landasan yang di pakai di MI Pelangi Alam Ponorogo ini juga disampaikan oleh Bayu Bima Yusufa, salah satu fasilitator MI Pelangi Alam Ponorogo :

“Pendidikan humanis merupakan salah satu yang menjadi landasan pelaksanaan pendidikan disini, jadi di sekolah ini berfokus untuk memberikan pendidikan yang menyenangkan untuk anak, pendidikan yang tidak mengekang anak, seperti sekolah alam yang yang rata-

⁷⁵ Ibid.

rata juga menggunakan pendidikan yang humanis sebagai landasan pendidikannya.”⁷⁶

Senada dengan Mas Bima, Mas Hanan, yang juga sebagai fasilitator MI Pelangi Alam Ponorogo menyampaikan, bahwasannya pendidikan humanis merupakan landasan atas praktik pendidikan di MI Pelangi Alam yang memanfaatkan potensi alam sebagai sarana belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh mas Hanan:

“Pendidikan humanis merupakan nilai dasar yang diterapkan di sekolah ini, sebagai sekolah alam dan sekolah yang berbasis islam yang menggunakan pendekatan pembelajaran terintegrasi (kurikulum nasional, wawasan keislaman dan pengembangan khas MI Pelangi alam) dengan memanfaatkan potensi alam sebagai sarana belajar”.⁷⁷

Berdasarkan dari wawancara tersebut, dapat diambil keimpulan bahwasanya

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor03/W/12-IV/2021.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor01/W/15-IV/2021.

pendidikan humanis adalah salah landasan yang digunakan MI Pelangim Alam ponorogo dalam pelaksanaan pendidikannya. Selain itu juga diintegrasikan dengan kurikulum nasional, wawasan keislaman dan pengembangan khas MI Pelangi alam sendiri.

e. Metode Pendidikan Sekolah Pelang Alam Ponorogo

Upaya pengembangan potensi siswa didik melalui pendidikan humanis di MI Pelangi Alam Ponorogo ditempuh dalam beberapa metode, yakni metode pembelajaran kontekstual, metode pembelajaran *project best learning*, metode pembelajaran *problem best learning*.

1) Metode Pembelajaran Kontekstual (Praktik Lapangan)

Metode pendidikan yang ada di Sekolah Pelang Alam ponorogo salah satunya adalah metode pendidikan kontekstual atau metode praktik lapangan. Metode praktik ini diutamakan pada kebutuhan siswa didik, yang bersifat lebih humanis atau lebih memanusiakan manusia (siswa didik). Di mana dalam metode praktik ini siswa didik tidak mendapatkan paksaan atau dituntut untk menghafalkan teori yang terkadang

sering membebani siswa didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala MI Pelangi Alam Ponorogo :

“Dengan metode praktik seperti ini, anak tidak dituntut untuk hafalan teori yang cenderung sifatnya memaksa. Karena dengan adanya paksaan hal ini akan bertentangan dengan konsep pendidikan humanis yang lebih memanusiakan manusia. Dalam hal ini pula metode praktik yang ada lebih diutamakan pada kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa didik.”⁷⁸

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bayu Bima Yusuf, fasilitator di MI Pelangi Alam Ponorogo, sebagai berikut:

“Metode Kontektual di kelas saya, itu kita langsung belajar secara kontekstual, di mana kita langsung praktik langsung dikebun, misalnya anak diajak menanam tomat, di mana pada prosesnya,

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-III/2021.

pembelajaran ini kemudian menjadi proyek bersama”⁷⁹

MI Pelangi Alam Ponorogo merupakan sekolah swasta yang juga masih masuk dalam daftar sekolah yang ada di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud), maka metode yang ada juga masih mengacu pada kurikulum yang dianjurkan kemendikbud, yakni kurikulum K13. Maka metode praktik yang ada di MI Pelangi Alam Ponorogo juga mengacu pada kurikulum K13. Di mana dalam metode praktik dilakukan dengan menggunakan objek pembelajaran secara langsung. Bukan dengan menyuruh siswa didik membaca Lembar Kerja Siswa (LKS). Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala MI Pelangi Alam Ponorogo :

“Meskipun begitu, karena di MI Pelangi Alam juga masih menggunakan Kurikulum K13, maka target pembelajaran juga mengacu pada K-13. Namun yang menjadi perbedaan dengan sekolah yang lain adalah metode

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor03/W/12-IV/2021.

pembelajaran yang diterapkan, dilakukan dengan menggunakan objek pembelajaran secara langsung misalkan dengan menggunakan Kalender. Bukan dengan menyuruh anak membaca LKS (membaca teorinya sendiri).”⁸⁰

2) Metode Pembelajaran *Project Best Learning*

Selain pembelajaran dengan cara kontekstual siswa didik juga diajak belajar dengan pembelajaran *project best learning*. Pembelajaran dengan metode *project best learning* adalah metode pembelajaran di mana siswa didik melakukan kerjasama bersama untuk melakukan pembelajaran dengan cara menyelesaikan proyek bersama. Sebagaimana yang disampaikan oleh mas Bima, fasilitator MI Pelangi Alam Ponorogo :

“Salah satu contoh dari pembelajaran *project best learning* adalah proyek penanaman tomat tadi, jadi dalam penanaman tomat

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-III/2021.

tadi siswa didik selain belajar dengan metode kontekstual, juga belajar dengan *metode project best learning*. Di mana anak diajak secara bersama-sama mulai melakukan proses penanaman tomat mulai dari awal penanaman sampai mengamati secara bersama-sama proses pertumbuhannya”⁸¹.

Dalam metode *project best learning* ini juga mempunyai peranan untuk mengembangkan daya kreatif anak, dengan memberikan kebebasan bagi siswa didiknya meneliti proses perkembangan proyeknya, dan juga mengembangkan daya interaksi sosial antar siswa didik.

3) Metode Pembelajaran *Problem Best Learning*

Metode pembelajaran MI Pelangi Alam Ponorogo yang berupaya mengembangkan potensi siswa didik dan mengembangkan daya nalar serta pemahaman siswa didik ada metode pembelajaran dengan cara “*problem best learning*”. Dalam metode ini siswa

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/12-IV/2021.

didik diajak untuk menyelesaikan satu masalah dengan cara berdiskusi bersama. Melalui metode ini siswa didik akan belajar dengan santai tanpa adanya keterpaksaan, selain itu juga melatih daya nalar anak dan keberanian (mental) anak dalam hal menyampaikan pendapatnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mas Bima, fasilitator MI Pelangi Alam Ponorogo :

“Selain metode *projek best learning*, ada juga *problem best learning*. Di mana dalam hal ini siswa didik diajak untuk menyelesaikan suatu masalah atau problem, Misalkan menyelesaikan satu masalah dari salah satu anak yang mempertanyakan dalam satu keluarganya ada yang tidak puasa ketika bulan Ramadhan, orang tersebut adalah kakeknya, di sini anak akan diajak untuk berdiskusi mengapa kakeknya tidak berpuasa, sampai membahas siapa saja yang wajib berpuasa dan tidak wajib berpuasa, hingga membahas syarat

wajib puasa, dan hal-hal yang membatalkannya”⁸²

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut, adanya metode pembelajaran dengan cara “*problem best learning*” berupaya mengembangkan potensi anak dalam hal mental dan kepercayaan diri siswa didik, selain itu juga mengembangkan nalar siswa didik dalam menanggapi problem yang ada di sekitar siswa didik yang terkadang tidak diperhatikan.

2. Praktik Pendidikan Humanis dalam Mengembangkan Potensi Siswa didik MI Pelangi Alam Ponorogo

Setelah tahap perencanaan dan metode apa yang akan diterapkan dalam upaya mengembangkan potensi siswa didik, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan atau *action*. Tahap pelaksanaan ini merupakan perwujudan dari proses perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya secara bersama-sama. Adapun dalam tahap pelaksanaan ini terdapat beberapa potensi yang menjadi perhatian khusus dalam pengembangan potensis siswa didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala MI Pelangi Alam Ponorogo :

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/12-IV/2021.

“Kalau di MI Pelangi Alam Ponorogo yang berusaha kami kembangkan, atau menjadi perhatian secara khusus dalam pengembangan siswa didik itu diantaranya adaalah Menghafal Qur’an, membaca, menggambar, *Public Speaking*.”⁸³

Seperti yang didapatkan dari hasil wawancara, MI Pelangi Alam Ponorogo dalam mengembangkan potensi siswa didiknya, telah terdapat empat potensi yang berupaya dikembangkan, yakni potensi menghafal Qur’an, potensi membaca, potensi menggambar, potensi *Public Speaking*.

a. Potensi Menghafal Qur’an

Potensi menghafal disini bukan menghafal teori seperti yang telah disinggung di atas, namun potensi menghafal disini adalah menghafal surat-surat pendek, yaitu menghafal Al-Qur’an juz 30 dan 29. Dalam mengembangkan potensi menghafal surat pendek ini, yang mana menghafal seringkali diidentikkan dengan suatu kegiatan yang cenderung mengungkung siswa didik, yang penuh dengan paksaan dan keterpaksaan, akan berbeda halnya dengan yang ada di MI Pelangi Alam Ponorogo .

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-III/2021.

Dalam hal menghafal ini, tidak ada paksaan sama sekali kepada siswa didik, karena hal tersebut bertentangan dengan konsep pendidikan humanis yang menjadi dasar acuan pengajaran di MI Pelangi Alam. Untuk membuat anak tidak ada rasa keterpaksaan dalam menghafal, fasilitator mengenalkan dahulu manfaat apa yang akan didapatkan dari menghafal. Kemudian setelah tau tujuan hafalan tersebut, siswa didik akan dengan sendirinya mau menghafal, tanpa adanya rasa keterpaksaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala MI Pelangi Alam Ponorogo :

“Untuk terus dapat mengembangkan potensi yang ada salah satunya hafalan, hafalan disini adalah hafalan surat-surat pendek juz 30 dan 29. Untuk membuat anak tidak ada rasa keterpaksaan dalam menghafal, siswa didik diajak untuk mencintai Al-Qur’an dahulu, mengenalkan manfaat apa yang didapatkan dari menghafal, setelah anak mencintai Al-Qur’an dan tau tujuan hafalan tersebut, anak akan dengan sendirinya mau

menghafal, tanpa adanya rasa keterpaksaan.”⁸⁴

Setelah siswa didik telah mulai menghafal, sebagai upaya pengembangan potensinya siswa didik melalui pendidikan yang humanis. Siswa didik tidak mendapatkan target secara khusus atau menyeluruh sama atas hafalannya, namun didasarkan pada kemampuan masing-masing siswa didik. Atas dasar capaian setiap siswa didik yang berbeda-beda, fasilitator tidak diperkenankan untuk membanding-bandingkan siswa didik, karena pada dasarnya antara siswa didik satu dengan yang lainnya memang berbeda yang tidak bisa disamakan menjadi satu. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala MI Pelangi Alam Ponorogo :

“Setelah siswa didik telah mau menghafal, dalam hal hafalan pun siswa didik tidak ada target secara khusus atau menyeluruh sama, namun didasarkan pada kemampuan masing-masing siswa didik, ada siswa didik kelas 5 yang hafalannya lebih sedikit dari siswa didik kelas 1 atau 2, namun kami tidak pernah

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-III/2021.

menegurnya, ataupun membanding-bandingkannya. Berapapun hafalan siswa didik kami harus tetap mengapresiasinya, karena ya memang segitulah kemampuannya. Tidak ada perbedaan atau membandingkan siswa didik yang satu dengan yang lain, karena dengan adanya hal tersebut dapat membuat *mood* (suasana hati) siswa didik menjadi *down* (turun). Bahkan yang lebih parah lagi dapat menyebabkan anak enggan untuk menghafal.”⁸⁵

Secara garis besar pengembangan potensi menghafal Qur'an juga diupayakan untuk semua murid yang ada, namun dalam praktiknya antara siswa didik satu dengan yang lain tidak ada paksaan untuk menghafal sebanyak teman yang lain. Karena semua siswa didik mempunyai kemampuan menghafal masing-masing, maka semua tidak harus sama, dan fasilitator tidak berwenang untuk memaksa siswa didik untuk menghafal sesuai dengan

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor02/W/24-III/2021.

siswa didik yang lain, ataupun membanding-bandingkan siswa didiknya.

b. Potensi Membaca

Selain potensi menghafal, potensi yang lain yang berupaya dikembangkan adalah potensi membaca. Membaca disini bukan membaca karena disuruh untuk membaca oleh fasilitator, namun karena kemawuan dari siswa didik sendiri. Dalam hal mengembangkan potensi membaca siswa didik, yang dilakukan di MI Pelangi Alam Ponorogo bukan melakukan perintah untuk membaca, namun memberikan motifasi kepada siswa didik untuk mencari literasi lewat buku, dikembangkan dahulu rasa keningintahuannya dan rasa penasarannya tentang pengetahuan yang siswa didik butuhkan, dengan hal ini kegiatan membaca muncul karena butuh, bukan karena perintah. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala MI Pelangi Alam Ponorogo :

“Kalau dalam hal mengembangkan potensi membaca sebetulnya dari kami itu, untuk memotifasi dan mengembangkan potensi membaca anak adalah dengan membuat anak mempunyai rasa ingin tau yang tinggi. Dalam sekolah alam tidak hanya disini, namun ditempat

lain, kita diajarkan untuk membuat anak itu juga sebagai guru kita, dan memang siswa didik dapat mencari sumber pengetahuan atau informasi sendiri”⁸⁶

Atas dasar rasa keingintahuan siswa didik yang tinggi, dengan sendirinya siswa didik akan mau membaca, tanpa adanya rasa keterpaksaan dan perintah dari fasilitator atau dari orang lain. Pada dasarnya siswa didik membaca karena adanya rasa keingintahuan (penasaran) tentang suatu hal atau pengetahuan. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala MI Pelangi Alam Ponorogo :

“Dengan adanya rasa ingin tahu yang tinggi siwa akan bertanya pada dirinya sendiri, “kira-kira makanan serangga apa ya?” Dan akhirnya anak akan tertarik dengan sendirinya untuk membaca tentang makanan serangga, salah satunya membaca *Ensiklopedia* tentang makanan serangga. Kebanyakan anak membaca karena lebih pada rasa penasaran (keingintahuan)

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor02/W/24-III/2021.

yang tinggi tentang sesuatu hal, salah satunya adalah makanan serangga tadi.”⁸⁷

Adanya upaya pengembangan potensi membaca siswa didik yang ada di MI Pelangi Alam Ponorogo , seperti halnya pengembangan potensi menghafal, dalam pengembangan potensi membaca juga tidak diperkenankan dengan cara memaksakan anak untuk mau membaca, melainkan fasilitator hanya memfasilitasi muridnya, memotifasi muridnya untuk mempunyai keinginan membaca sendiri karena keingintahuannya sendiri, bukan karena paksaan dari orang lain. Untuk mendukung pengembangan potensi menghafal siswa didik, pihak sekolah menyediakan sarana yang memadai. Seperti yang disampaikan Mas Bima, fasilitator MI Pelangi Alam:

“Untuk mendukung potensi membaca anak, kami sediakan perpustakaan yang memadai untuk memberikan anak bahan bacaan, siswa didik yang memang mempunyai potensi membaca pada saat istirahat juga banyak yang pergi ke

⁸⁷ Ibid.

perpustakaan untuk
membaca.”⁸⁸

Adanya fasilitas yang memadai, seperti adanya perpustakaan yang dapat memberikan bacaan yang dibutuhkan siswa didiknya, juga merupakan salah satu faktor yang akan menunjang atas adanya pengembangan potensi siswa didik.

c. Potensi Menggambar

Potensi melukis atau menggambar merupakan salah satu diantara potensi yang juga berupaya dikembangkan atau berupaya difasilitasi oleh MI Pelangi Alam Ponorogo, upaya tersebut dilakukan dengan mengadakan kelas menggambar pada setiap kelas. Dalam kelas menggambar ini dipandu oleh seorang fasilitator, di mana fasilitator hanya bertugas untuk memfasilitasi apa yang dibutuhkan siswa didik, tidak ada himbauan khusus untuk menggambar dengan satu tema tertentu, namun siswa didik dibebaskan untuk menggambar apapun sesuai dengan yang diimajinasikannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala MI Pelangi Alam Ponorogo:

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/12-IV/2021.

“Dalam mengembangkan potensi menggambar, kalau di kita (MI Pelangi Alam Ponorogo) itu di setiap kelasnya diadakan kelas menggambar, jadi ada jadwal atau mata pelajaran khusus untuk menggambar. Meskipun ada kelas menggambar, dari pihak fasilitator tidak memberikan tema, missal pekan ini menggambar dengan tema alam, pekan berikutnya tema apa gitu, namun dalam setiap pertemuannya siswa didik dibebaskan untuk menggambar apapun, tanpa ada aturan menggambar sesuai tema”⁸⁹

Adanya kelas menggambar selain untuk mengembangkan potensi menggambar siswa didik, juga bertujuan untuk mengembangkan daya imajinasi siswa didik, oleh karena sifat imajinasi antara siswa didik yang satu dengan yang lain tentu mempunyai perbedaan, maka dalam kelas menggambar tidak ada ketentuan menggambar sesuai tema

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-III/2021.

yang seragam. Karena dengan tema yang sama dapat menjadikan imajinasi anak terkungkung. Seperti yang dikatakan oleh Mas Bima, fasilitator MI Pelangi Alam Ponorogo:

“dalam kelas menggambar, selain mengembangkan potensi psikomotorik, khususnya menggambar, namun juga mengembangkan daya imajinasi anak-anak, makanya dalam kelas menggambar tadi anak tidak diminta untuk menggambar dengan tema khusus, kalau dengan tema khusus, tentunya imajinasi anak akan terkungkung pada tema tadi, sehingga jika ada anak yang memang tidak menyukai tema yang ditentukan, tentu dalam kelas menggambar ini akan merasa membebaninya”⁹⁰

d. Potensi *Public Speaking*

Upaya pengembangan potensi *Public Speaking* siswa didik yang berupaya dilaksanakan di MI Pelangi Alam Ponorogo adalah dengan melalui program jurnal pagi, dalam kegiatan jurnal pagi ada

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor03/W/12-IV/2021.

kegiatan di mana siswa didik diajak untuk saling bercerita dengan para fasilitatornya tentang kesehariannya. Seperti yang dikatakan oleh, kepala MI Pelangi Alam Ponorogo:

“Di MI Pelangi Alam Ponorogo kami berupaya mengembangkan potensi *Public Speaking* siswa didik dengan melalui kegiatan jurnal pagi, jadi dalam kegiatan jurnal pagi itu ada kegiatan bertutur mas, kegiatan bertutur ini anak diajak untuk menceritakan atau bercerita kepada fasilitator tentang kegiatan kesehariannya selama dirumah seperti apa, mungkin ini memang terlihat sederhana namun kegiatan ini akan membiasakan siswa didik untuk mampu bercakap kepada orang lain dengan baik dan menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada siswa didik”⁹¹

Kegiatan jurnal pagi dengan mengajak siswa didik saling bercerita dengan para fasilitatornya selain mengajak siswa didik

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-III/2021.

untuk mampu bercerita dengan baik di depan orang lain, juga berupaya mengembangkan rasa kepercayaan diri siswa didik. Kepercayaan diri tentu sangat diperlukan untuk mampu berbicara didepan orang lain.

Dalam upaya pengembangan potensi *Public Speaking* selain dalam kegiatan jurnal pagi juga melalui kegiatan tambahan lain seperti ketika ada acara besar di sekolah. Siswa didik dilibatkan dalam serangkaian acaranya, seperti menjadi pembawa acara (mc) ataupun pementasan drama yang biasanya juga diadakan saat ada ekspo yang diadakan di sekolah, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan mental dan potensi *Public Speaking*nya berbicara di depan umum. Seperti yang dikatakan oleh Mas Bima, fasilitator MI Pelangi Alam Ponorogo:

“Dalam pementasan darama itu juga ada upaya pengembangan potensi *Public Speaking*, *Public Speaking* seperti apa yang ada dalam pementasan drama tadi, diantaranya adalah anak akan belajar bagaimana berbicara di depan umum, di depan banyak orang, dan juga siswa didikikan belajar tentang seni dan tari, siswa didik juga akan

belajar bersosial dengan temannya”⁹²

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan tersebut dapat diketahui bahwa dalam semua program pengembangan potensi yang ada tetap didasarkan pada prinsip pendidikan humanis, yang mana tidak memaksakan anak untuk menguasai potensi yang dikembangkan antara anak yang satu dengan yang lain. Karena pada prinsipnya setiap anak mempunyai kemampuannya masing-masing yang tidak bisa disama ratakan. Berikut beberapa potensi siswa didik yang menjadi perhatian khusus di MI Pelangi Alam Ponorogo .

3. Hasil Penerapan Pendidikan Humanis Sebagai Upaya Mengembangkan Potensi Siswa didik MI Pelangi Alam Ponorogo

MI Pelangi Alam Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang dapat menjadi salah satu tempat pendidikan alternatif yang bertujuan mengenalkan alam lebih dekat serta berupaya memfasilitasi siswa didik mampu mengetahui dan mengembangkan potensinya masing-masing agar nantinya dapat menjadi bekal menjalani kehidupannya sehari-hari. Setelah tahapan upaya pengembangan potensi siswa didik telah dilakukan di MI Pelangi

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/12-IV/2021

Alam Ponorogo selanjutnya adalah bagaimana hasil dari upaya pengembangan potensi siswa didik tersebut.

Sejauh ini ada beberapa potensi yang telah berupaya dilakukan dan difasilitasi di MI Pelangi Alam Ponorogo , diantaranya yaitu: potensi menghafal Qur'an, potensi membaca, potensi menggambar, dan potensi *Public Speaking*. Dari potensi tersebut, berikut hasil dari upaya pengembangan dari masing-masing potensi tersebut:

a. Potensi menghafal Qur'an

MI Pelangi Alam Ponorogo juga salah satu Lembaga Pendidikan Islam (LPI) selain berlandaskan pada pendidikan humanis juga berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-sunah dalam praktiknya berupaya mengintegrasikan sistem pembelajaran yang kontekstual dengan menggunakan alam sebagai sumber belajar, juga berupaya mengintegrasikan dengan Al-Qur'an dan As-sunah, maka dari itu program pengembangan potensi menghafal Qur'an juga menjadi program yang menjadi perhatian khusus. Sebagai upaya mengintegrasikannya dengan pendidikan humanis, dalam hafalan ini tentunya tidak berlandaskan pada perintah dan target hasil hafalan yang sama antara siswa didik satu dengan yang lainnya. Antara siswa didik dengan hafalan banyak dan dengan hafalan sedikit tidak ada

perbedaan diantara keduanya, semau diperlakukan sama. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala MI Pelangi Alam Ponorogo:

“Di MI Pelangi Alam Ponorogo, salah satu potensi yang menjadi perhatian khusus adalah hafalan surat-surat pendek, mulai dari juz 30 dan juz 29, dalam hafalan ini ada siswa didik yang mempunyai potensi yang memang hafalannya cepat atau banyak dan tidak. Namun dalam hal hafalan ini tidak ada paksaan sama sekali, antara siswa didik yang mempunyai hafalan banyak dan yang mempunyai hafalan sedikit tidak ada perbedaan diantara keduanya, di MI Pelangi Alam Ponorogo semau dianggap sama”⁹³

Menghafal yang tanpa paksaan dan tanpa target yang sama, karena semua anak sejatinya mempunyai potensi menghafalnya masing-masing, maka tanggapan mengafal dari siswa didik didikpun tidak ada yang merasa terpaksa dan sadar akan hafalannya masing-masing. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mas

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor02/W/24-III/2021.

Hanan, fasilitator MI Pelangi Alam Ponorogo:

“Untuk menghafal sendiri itu antusiasme dari murid juga cukup baik, tanpa diingatkan oleh fasilitatornya, anak sudah mengingat sendiri hafalannya, dan menakar sendiri kemampuan hafalannya, jadi kalau ada perbedaan dalam segi hafalan itu tidak apa, yang terpenting adalah mereka menghafal karena kemauan mereka sendiri ya”⁹⁴

Ukuran yang digunakan dalam melihat perkembangan potensinya bukan dari berapa banyak hafalan siswa didik, namun lebih ke proses menghafal dan tanggapan atau antusiasme siswa didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala MI Pelangi Alam Ponorogo:

“Perbedaan hasil hafalan itu adalah hal yang wajar, ya karena tadi setiap anak kan mempunyai kemampuan menghafal Qur'an yang beda-beda antara anak satu dengan yang lain, bahkan terpaut jarak kelas yang jauh, missal seperti kelas 5 dan kelas 2 tadi, banyak dan tidaknya hafalan anak

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-IV/2021.

bukan sosial kami, yang terpenting anak mau menghafal tanpa rasa keterpaksaan dan antusias mereka”⁹⁵

Tidak adanya keterpaksaan dalam hafalan merupakan poin penting yang harus diperhatikan oleh semua fasilitator di MI Pelangi Alam Ponorogo, karena itulah salah satu poin pendidikan dalam konsep pendidikan humanistik.

b. Potensi membaca

Potensi membaca tentu menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh sekolah pada umumnya, tanpa terkecuali MI Pelangi Alam Ponorogo. Dalam praktik pendidikan humanis di MI Pelangi Alam, potensi membaca menjadi salah satu potensi yang berupaya dikembangkan, dengan memandang siswa didik juga sebagai subjek pendidikan, maka siswa didik juga mampu menjadi guru, artinya siswa didik juga mampu mencari sumber pengetahuan guru, salah satunya dengan jalan membaca.

Upaya yang dilakukan MI Pelangi Alam Ponorogo dalam mengembangkan potensi membaca siswa didik yang dilakukan bukan memerintah murid untuk membaca, melainkan dengan memotifasi

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-III/2021.

siswa didik untuk mempunyai keingintahuan yang tinggi untuk menumbuhkan minat membaca, dengan memiliki keingintahuan yang tinggi maka tanpa adanya perintah pun siswa didik akan membaca dengan sendirinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala MI Pelangi Alam Ponorogo:

“Dalam hal mengembangkan potensi membaca sebetulnya dari kami itu, untuk memotifasi dan mengembangkan potensi membaca anak adalah dengan membuat anak mempunyai rasa ingin tau yang tinggi. Dalam sekolah alam tidak hanya disini, namun ditempat lain, kita diajarkan untuk membuat anak itu juga sebagai guru kita, dan memang siswa didik dapat mencari sumber pengetahuan atau informasi sendiri”⁹⁶

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, dari upaya pengembangan potensi membaca siswa didik yang dilakukan dengan memberikan motifasi dan menumbukan rasa keingintahuan siswa didik menunjukkan perkembangan yang bagus, tanpa adanya perintah pun siswa didik akan mau

⁹⁶ Ibid

membaca dengan sendirinya ketika tidak mengetahui tentang sesuatu hal karena mempunyai rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi, seperti yang dikatakan mas Hanan:

“Tanpa disuruhpun anak akan pergi ke perpustakaan dengan sendirinya ketika mereka belum mengerti tentang sesuatu, kayak pas hanting serangga tadi, artinya potensi membaca anak juga cukup bagus”⁹⁷

Perkembangan yang tampak bukan hanya tentang keinginan untuk membaca ensiklopedia, namun juga untuk membaca yang lainya seperti membaca karya sastra dan juga komik. Seperti yang disampaikan oleh Mas Bima:

“Sejauh ini potensi siswa didik yang banyak terlihat adalah adalah seperti potensi membaca, baik membaca buku pengetahuan maupun membaca sastra, termasuk juga komik, hal ini dapat dilihat ketika ada kegiatan jurnal pagi, di mana siswa didik diajak untuk membaca dan bercerita apa yang dibacanya”⁹⁸

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor01/W/15-IV/2021.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor03/W/12-IV/2021.

Upaya pengembangan potensi membaca dengan memberikan motifasi dan menumbuhkan keingintahuan siswa didik, dalam praktiknya mampu menumbuhkan potensi membaca siswa didik, siswa didik mau membaca tanpa harus diperintah terlebih dahulu.

c. Potensi Menggambar

Menggambar tentunya menjadi salah satu wadah untuk lebih mengembangkan imajinasi anak, dan itulah yang juga disadari oleh pihak MI Pelangi Alam Ponorogo, maka untuk mewadahi hal tersebut MI Pelangi alam membuat program kelas menggambar pada setiap kelas. Dalam praktiknya sendiri, untuk mampu mengembangkan potensi dan imajinasi siswa didik secara optimal maka dalam hal menggambar anak dibebaskan untuk menggambar apapun sesuai imajinasinya tanpa mengungkungnya dalam satu tema besar yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Mbak Afifah:

“Dalam kelas menggambar tidak ada anjuran untuk menggambar sesuai tema tertentu, anak lebih dibebaskan untuk menggambar apapun sesuai dengan apa yang diimajinasikannya, selain itu tidak ada penilaian dari hasil gambarannya, semua anak tetap diapresiasi bagaimanapun hasil gambarnya, baik anak yang memang

berbakat menggambar ataupun tidak”⁹⁹

Berdasarkan upaya tersebut, dari hasil wawancara didapatkan bahwasannya dalam upaya pengembangan potensi menggambar siswa didik dengan jalan memberikan kebebasan pada siswa didik untuk menggambar sesuai imajinasinya masing-masing, serta tidak memberikan nilai pada gambaran siswa didik dari baik-buruknya suatu gambar, melainkan mengapresiasinya telah menunjukkan hasil yang positif. Anak telah tumbuh rasa percaya dirinya dan imajinasinya masing-masing, serta mampu menyampaikan imajinasinya melalui gambarnya maupun menjelaskan apa maksud gambarannya tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Mas Hanan:

“Mereka bebas menggambar apapun sesuai imajinasinya, jadi dari dasar itu yang saya amati dari kelas menggambar ya anak yang dulunya nggak percaya diri dengan hasil gambarannya yang menurunnya kurang bagus, anak bisa percaya diri dengan gambarnya sendiri dan mampu menjelaskan apa yang digambarnya, itu menurut saya

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-III/2021.

sudah capaian yang menyenangkan untuk saya”¹⁰⁰

Dalam hal mengembangkan potensi siswa didik hal terpenting bukan pada gambar anak itu bagus atau tidak, namun lebih pada mengapresiasi hasil gambar anak. Apresiasi menjadi penting karena itu menjadi faktor yang mampu mendorong anak untuk mengembangkan imajinasinya. Penilaian baik-buruk tidak dapat diterapkan dalam upaya pengembangan imajinasi, namun lebih pada mengapresiasi hasil gambar anak.

d. Potensi *Public Speaking*

Kemampuan seseorang dalam *Public Speaking* tentu menjadi salah satu kemampuan yang harus juga dimiliki, *Public Speaking* berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri anak untuk mampu berbicara di depan orang lain. Atas dasar hal tersebut MI Pelangi Alam Ponorogo melakukan pengembangan potensi tersebut melalui program yang disebut dengan jurnal pagi. Program ini berupaya untuk menumbuhkan keberanian anak untuk menyampaikan gagasannya, dan bercerita kepada orang lain.

Upaya sederhana yang dilakukan terus menerus oleh MI Pelangi Alam

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-IV/2021.

Ponorogo pada praktiknya setidaknya telah mampu menumbuhkan potensi *Public Speaking* dengan pertumbuhan tingkat keberanian anak untuk mampu bertutur di depan orang lain, dari yang awalnya anak yang introvert kini telah bertumbuh tingkat keberaniannya, mampu menumbuhkan *potensi Public Speaking*-nya dalam hal menyampaikan gagasannya pada orang lain. Seperti yang disampaikan Mbak Afifah:

“Sejauh ini dari jurnal pagi itu anak sudah ada perkembangannya. Bagi yang anak itu memang mempunyai *potensi Public Speaking* yang baik mereka senang sekali menyampaikan ceritanya, kalau yang anak yang memang mempunyai kecenderungan introferti, atau tertutup mereka mau bercerita juga meskipun awalnya tetep malu-malu, karena antara siswa didik dan fasilitator sudah saling kenal dan percaya”¹⁰¹

Perihal perkembangan tingkat keberanian siswa didik dalam hal mengembangkan *potensi Public Speaking*-nya juga disampaikan oleh

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-III/2021.

fasilitator MI Pelangi Alam Ponorogo, Mas Hanan:

“Karena setiap pagi kita istiqomah mengajak anak saling bercerita lambat laun keberanian mereka menyampaikan pendapatnya jadi terasah dan tumbuh, itu bagi saya sebagai fasilitator sudah menjadi poin yang baik mas, karena kan nggak semua sekolah mampu seperti itu”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya dalam pengembangan potensi *Public Speaking* seorang siswa didik yang terpenting adalah perkembangan tingkat keberanian anak dalam menyampaikan gagasannya atau mampu bertutur kepada orang lain. Adapun yang terpenting dalam upaya pengembangan tersebut adalah adanya dukungan dari orang lain (fasilitator).

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Strategi Pengembangan Potensi Siswa Melalui Pendidikan Humanis di MI Pelangi Alam Ponorogo

Pada Bab sebelumnya sudah kita bahas mengenai strategi dan metode apa yang

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-IV/2021.

diterapkan dalam upaya pengembangan potensi siswa didik yang ada di MI Pelangi Alam Ponorogo. Penentuan strategi apa yang tepat untuk diterapkan dalam suatu tindakan tentu menjadi hal yang penting untuk dilakukan pertama kali dalam sebuah organisasi atau lembaga dalam rangka pengelolaan pendidikan. Penentuan strategi merupakan landasan untuk mengadakan penilaian di kemudian hari.¹⁰³ Dalam hal menentukan strategi tentunya tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri, penentuan strategi dilakukan dengan melibatkan semua stakeholder yang ada dalam suatu lembaga termasuk juga yang dilakukan di MI Pelangi Alam Ponorogo.

Perencanaan strategi yang melibatkan semua *stakeholder* ini bertujuan agar dalam perencanaan ini mampu menampung semua hambatan yang ada serta mengetahui perkembangan anak, agar nantinya setiap program yang ada sesuai dengan yang dibutuhkan dalam perkembangan anak. Perencanaan strategi program pengembangan pun tak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya, perencanaan strategi yang ada mulai dari perencanaan pertahun, dan juga persemesternya. Adapun dalam perencanaan strategi ini yang membedakannya dengan

¹⁰³ D. Deni Koswara, dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: UPI Press, 2007), 24.

sekolah pada umumnya adalah terdapat perencanaan strategi program perpekan, di mana dalam perencanaan perpekan ini berfokus pada perencanaan strategi pengembangan anak setiap harinya bagaimana selama sepekan.

Perencanaan strategi program pertahun membahas secara garis besar tentang semua proram yang akan dilakukan dalam jangka waktu setahun. Mulai dari perencanaan sub tema pembelajaran yang akan diangkat selama satu tahun dan perencanaan tentang strategi program khusus yang akan diadakan dalam kurun waktu satu tahun tersebut. Program khusus tersebut yakni *traveling*, *makbid*, dan *backpacker*. Dari ketiga program ini bertujuan memperkenalkan secara lebih dekat antara siswa didik dengan alam, dan juga menumbuhkan potensi kemandirian siswa didik, dan potensi kepemimpinan dari masing-masing siswa didik, serta menumbuhkan kepekaan sosial dan memper erat hubungan sosial yang lebih dekat antar siswa didik.

Perencanaan strategi program berikutnya adalah perencanaan strategi program persemester. Dalam hal ini akan mengevaluasi pelaksanaan program kerja yang telah berjalan pada semester pertama sebagai bahan pertimbangan untuk melanjutkan perencanaan strategi program yang telah ditentukan dalam Perencanaan strategi

program kerja tahunan. Berdasarkan hasil temuan penulis ini sebetulnya dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam program kerja persemester ini sifatnya hanya digunakan sebagai bahan evaluasi atau melihat program kerja yang telah berjalan di semester pertama sejauh mana, kendala dan capaiannya seperti apa. Dari evaluasi tersebut selanjutnya digunakan dalam menentukan strategi membuat program pada semester kedua, selain itu juga sebagai penentu untuk merencanakan strategi program berikutnya, yakni perencanaan strategi program perpekanannya.

Perencanaan strategi program kerja perpekan ini bisa dikatakan merupakan program kerja khusus yang memang membedakan MI Pelangi Alam Ponorogo dengan sekolah lainnya. Selain membutuhkan tambahan waktu disela-sela kegiatan sekolah, disisi lain juga membutuhkan daya pengamatan dan daya kreatif fasilitator. Hal tersebut dikarenakan dalam merencanakan strategi program perpekan ini didasarkan pada capaian siswa didik dalam pembelajarannya pada setiap harinya dalam sepekan.

Meskipun membutuhkan tambahan waktu, hal tersebut bukan alasan bagi fasilitator MI Pelangi Alam untuk mampu menciptakan pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan daya tumbuh kembang anak, lebih jauh lagi mampu memberikan ruang khusus

bagi siswa didik untuk mampu mengembangkan potensinya secara maksimal. Penerapan program pembelajaran yang lebih mengutamakan siswa didiknya, menjadikan siswa didik tidak hanya sebagai objek, namun juga subjek diharapkan mampu memfasilitasi siswa didik dalam mengembangkan potensinya secara mandiri. Pandangan pendidikan seperti ini di landaskan pada sistem pendidikan humanistik yang yang digunakan oleh MI Pelangi Alam Ponorogo.

Atas dasar pendidikan humanistik yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal, digunakan sebagai dasar pijakannya. MI Pelangi Alam Ponorogo memiliki metode tersendiri dalam menyukseskan program pendidikan yang mampu memfasilitasi siswa didik dalam mengembangkan potensinya masing-masing. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, terdapat tiga metode pembelajaran yang diterapkan yakni metode pembelajaran kontekstual, *projeck best learning*, dan *problem best learning*.

Metode pembelajaran kontekstual merupakan satu sistem yang berupaya menampung kebutuhan yang lebih humanis, di mana siswa didik tidak hanya dipaksa untuk menghafalkan teori saja, namun diajak

langsung mempraktikkan teori langsung dilapangan. Siswa didik diajak belajar secara langsung dengan berinteraksi secara langsung dengan alam sekitar, bukan hanya sekedar teori di dalam kelas. Metode ini ditempuh untuk menciptakan suatu metode yang mengasyikkan tanpa adanya rasa keterpaksaan yang pada akhirnya dapat membebani siswa didik dan berpengaruh pada upaya pengembangan potensi siswa didik.

Dalam program pembelajaran praktik ini secara praktiknya juga mengakomodir program pembelajaran yang kedua, yakni *projek best learning*. Program yang satu ini memberikan wadah tersendiri bagi siswa didik untuk mampu mendayagunakan daya kreativitasnya untuk membuat dan menyelesaikan satu program khusus secara bersama-sama. Selain itu juga memberikan ruang khusus bagi siswa didik untuk menumbuhkan interaksi sosial antar siswa didik. Dalam program *projek best learning* ini siswa didik diajak untuk bekerjasama secara kolektif dalam menyelesaikan projek yang telah disepakati secara bersama diawal.

Program pembelajaran berikutnya yang juga tak jauh beda dengan dua program sebelumnya yakni program pembelajaran *problem best learning*. Jika dalam program pembelajaran *projek best learning* siswa didik diajak menyelesaikan satu projek secara bersama, maka dalam program *problem best*

learning maka siswa didik diajak untuk menyelesaikan satu permasalahan secara bersama-sama. Program ini bertujuan untuk mengembangkan potensi kognitif siswa didik dalam hal mengembangkan daya nalar kritis siswa didik dalam menanggapi suatu problem dan mengambil pelajaran dari program yang telah didiskusikan secara bersama-sama.

2. Analisis Praktik Pendidikan Humanis dalam Mengembangkan Potensi Siswa di MI Pelangi Alam Ponorogo

Sebelumnya telah dibahas tentang bagaimana strategi yang telah direncanakan dalam upaya pengembangan potensi siswa didik, dari perenananan itu digunakan pihak sekolah untuk mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa didik sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis sejauh ini terdapat beberapa potensi siswa didik yang memang menjadi perhatian khusus di MI Pelangi Alam Ponorogo. Potensi tersebut yakni potensi menghafal qur'an, potensi membaca, potensi menggambar dan potensi publik speaking siswa didik.

a. Potensi Menghafal Qur'an

Kata menghafal sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan

lain. Kata hafal ini kemudian mendapatkan awalan me-, menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat. Potensi menghafal merupakan salah satu potensi dari perkembangan kecerdasan kognitif kaitannya dengan pengetahuan siswa didik, maka dalam hal ini potensi menghafal juga perlu untuk juga diperhatikan dalam hal perkembangannya.

Pengembangan potensi menghafal yang difokuskan dalam menghafal Qur'an didasarkan pada pentingnya Al-Qur'an sebagai landasan dalam berkehidupan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Maka untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran siswa didiknya akan pentingnya Al-Qur'an sebagai landasan baik dalam pendidikan maupun sebagai bekal kepada siswa didik dalam berkehidupan, MI Pelangi Alam Ponorogo mengajak siswa didiknya untuk menghafal Al-Qur'an, terutama surat-surat pendek yang ada di juz 29 dan 30.

Menghafal yang sebetulnya juga mempunyai keterkaitan dengan perkembangan kecerdasan kognitif seringkali terlupakan karena seringkali dalam praktiknya hafalan yang ada di sekolah pada umumnya menjadi salah satu hal yang membebani dan mengungkung siswa didik. Siswa didik

yang dipandang sebagai objek dari pendidikan seringkali tak berdaya akan perintah guru untuk menghafal. Menghafal yang masih bersifat sebagai perintah yang harus dipatuhi oleh siswa didik inilah yang berujung pada hal yang membebani siswa didiknya. Menghafal yang pada dasarnya juga berpengaruh kepada perkembangan kecerdasan kognitif malah menjadi penghambatnya. Hal inilah yang coba didobrak oleh sekolah pelangi alam ponorogo, menjadikan hafalan bukan sebagai sesuatu yang akan membebani siswa didiknya, karena jika dalam pembelajaran hanya menjadi beban bagi siswa didik maka hal tersebut sebetulnya telah bertentangan dengan konsep pendidikan humanis yang menjadi landasan pendidikan di MI Pelangi alam. Hal itulah yang sebetulnya yang perlu diperhatikan oleh banyak lembaga pendidikan, tanpa terkecuali MI Pelangi Alam Ponorogo. Dalam hal ini, MI Pelangi Alam Ponorogo berupaya menciptakan sistem hafalan yang tidak membebani siswa didik. Hafalan yang ada tidak diposisikan sebagai perintah kepada siswa didiknya, namun menghafal adalah kebutuhan dari siswa didik itu sendiri, mengubah mindset dari hafalan yang membebani menjadi hafalan yang menjadi kebutuhan dari siswa didik sendiri.

Secara lebih lanjut, upaya pengembangan potensi menghafal siswa didik dilaksanakan dengan mengenalkan kepada siswa didik tentang alasan mengapa siswa didik harus menghafal Qur'an serta tujuan dari menghafal itu sendiri. Pendidik yang disebut dengan fasilitator hanya bertugas untuk memfasilitasi para siswa didik untuk mencintai hafalan serta tau betul mengapa siswa didik harus menghafal ayat Qur'an bukan memerintahkannya.

Upaya yang dilakukan pihak sekolah alam ponorogo melalui fasilitornya adalah mengantarkan siswa didiknya untuk mencintai Al-Qur'an, mengenal serta mengetahui dengan betul mengapa siswa didik perlu menghafal Al-Qur'an. Dengan upaya yang dilakukan pihak sekolah secara konsisten ini pada akhirnya mampu memberikan pandangan bagi siswa didik akan perlunya menghafal, setelah siswa didik tau betul mengapa mereka harus menghafal Al-Qur'an, diharapkan para siswa didik dapat dengan sendirinya termotifasi untuk menghafal tanpa adanya perintah dari fasilitatornya masing-masing. Selain menghilangkan stereotipe hafalan yang mengenggang dengan tidak adanya perintah untuk menghafal, pihak MI Pelangi Alam Ponorogo juga tidak memberikan target

hafalan pada siswa didiknya, kemampuan dasar siswa didik satu dengan yang lain yang tentunya berbeda sangat dihargai betul oleh fasilitator, fasilitator tidak mempunyai kewenangan untuk menarget hafalan yang sama apalagi membedakan capaian antara satu siswa didik dengan siswa didik yang lain. Pengembangan potensi menghafal yang diterapkan tanpa adanya perintah dan capaian yang sama dari masing-masing siswa didik ini dilandaskan pada sistem pendidikan humanis, di mana dalam pandangan sistem pendidikan humanis semua siswa didik mempunyai kemampuannya masing-masing yang tidak bisa disamakan antara satu dengan yang lain, termasuk dalam potensi menghafal dan capaian dari masing-masing siswa didik tentu tidak bisa disamakan.

b. Potensi Membaca

Potensi membaca juga merupakan salah satu keterampilan yang perlu untuk dikuasai oleh setiap orang, maka dari itu membaca menjadi salah satu potensi siswa didik yang harus juga diperhatikan pula untuk dikembangkan oleh penyelenggara pendidikan. Membaca merupakan salah satu dimensi dasar dari kemampuan literasi yang perlu untuk dikembangkan, dengan kemampuan membaca yang baik akan melatih pemahaman seseorang secara

efektif dan mengantarkan seseorang dalam mendapat pengetahuan baru. Membaca yang baik juga dapat berpengaruh pada kualitas pendidikan karena membaca merupakan sumber lain dari pengetahuan, kemampuan membaca juga dapat berpengaruh pada kehidupan seseorang hingga dewasa, bahkan juga menjadikannya sebagai pembelajar sepanjang masa.

Tujuan dari membaca adalah anak mampu memahami teks tertulis kemudian mengintegrasikannya menjadi ide-ide baru serta membuat kesimpulan atas apa yang dibacanya, untuk sampai pada tahapan tersebut siswa didik haruslah mampu memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif. Dalam tahapan perkembangan dasar anak, untuk sampai pada tahapan tersebut tentu belum semuanya mampu merefleksikannya. Maka untuk mampu mengembangkan potensi membaca anak hingga tahapan tersebut diperlukannya program atau metode pengembangan potensi membaca yang mampu mengarahkan siswa didik pada tahapan tersebut.

Dalam tahapan perkembangannya pun pada setiap siswa didik tentu berbeda-beda pula. Oleh karenanya dalam perkembangannya harus juga dilakukan pendampingan dengan menciptakan

kegiatan membaca yang dirancang mampu memfasilitasi semua siswa didik sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa didik. Selain memperhatikan pada tahapan pemahaman membaca siswa didik, yang harus diperhatikan adalah menciptakan metode pengembangan potensi membaca yang membuat siswa didik mencintai kegiatan membaca.

Dalam menciptakan program pengembangan potensi membaca yang mampu mengarahkan para siswa didik untuk mencintai kegiatan membaca dan menjadikan membaca menjadi kegiatan yang dibutuhkan siswa didik, MI Pelangi Alam Ponorogo berupaya memberikan motifasi kepada siswa didiknya. Memotifasi tentunya berbeda dengan memerintah, memotifasi adalah upaya mengarahkan yang lebih bebas tanpa adanya paksaan, artinya dalam hal ini siswa didik diarahkan bagaimana mampu mencintai kegiatan membaca, dengan memotifasi siswa didik menjadikan siswa didik akan mengerti dengan sendirinya tentang pentingnya membaca bagi dirinya. Tujuan dari memberikan motifasi ini adalah mengembangkan terlebih dahulu rasa keingintahuannya yang besar atas suatu pengetahuan. Setelah anak tumbuh rasa keingintahuannya yang besar akan suatu ilmu pengetahuan, fasilitator

mengarahkan siswa didik untuk membaca, membaca menjadi salah satu sumber pengetahuan lain selain kegiatan belajar di bangku kelas.

Secara lebih singkatnya dalam tahapan pengembangan potensi membaca ini, tahapan awal yang dilakukan adalah bagaimana siswa didik mampu termotifasi dengan sendirinya untuk membaca, tahapan ini dilakukannya dengan mengembangkan daya keingintahuan dan rasa penasaran siswa didik atas suatu ilmu pengetahuan yang bisa didapatkannya melalui kegiatan membaca. Setelah siswa didik terbentuk rasa keingintahuannya dan rasa penasaran siswa didik tentang suatu ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan dengan jalan membaca, maka kegiatan membaca ini menjadi kebutuhan siswa didik sendiri untuk mampu memenuhi rasa keingintahuannya. Tanpa memerintahkan kepada siswa didik untuk membaca dengan sendirinya siswa didik akan membaca dengan sendiri karena membaca telah menjadi kebutuhannya, kebutuhan atas keingintahuannya pada suatu ilmu pengetahuan.

Setelah siswa didik telah tumbuh kegemaran dalam membaca dan telah menjadi kebutuhan bagi siswa didik itu sendiri, selanjutnya yang diperhatikan oleh fasilitator adalah pendampingan terhadap

kegiatan membaca siswa didik. Pendampingan dilakukan untuk mengantarkan siswa didik mampu memahami atas apa yang dibacanya secara optimal. Pendampingan tentu diperlukan oleh fasilitator karena dalam perkembangan awal, siswa didik tentu semua mampu memahami apa yang dibacanya, pendampingan dilakukan untuk melengkapi apa yang belum mampu dipahami siswa didik. Hadirnya pendampingan bukan untuk memerintahkan siswa didik untuk membaca melainkan memfasilitasi siswa didik untuk mampu mengembangkan potensi membacanya secara optimal, mencapai pemahaman secara kritis dan mampu merefleksikan atas apa yang dibacanya.

c. Potensi Menggambar

Dalam tahapan perkembangan anak, sebetulnya telah mempunyai kecakapan yang sifatnya fitrah, kecakapan yang telah dimiliki seorang anak dalam dirinya. Salah satunya adalah kecakapan berkarya, berkarya sendiri merupakan salah satu bentuk dari upaya anak dalam menunjukkan gagasan pemikiran. Selain itu karya sendiri bagi seorang manusia adalah merupakan salah satu bentuk kongkrit dari gagasan dan pemikirannya, begitupun dengan siswa didik, di mana

dalam tahapan perkembangannya juga mempunyai kecakapan berkarya untuk menunjukkan gagasan yang ada dalam fikirannya. Salah satu bentuk kecakapan berkarya anak dalam tahapan perkembangan awal ditunjukkan dalam bentuk gambar.

Menggambar selain sebagai kecakapan berkarya anak juga menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan kognitif anak. Dalam tahapan kognitif anak ini, anak mulai mampu untuk melukiskan dunia sekelilingnya dengan menggunakan gambar dan berfantasi mengenai berbagai hal, dalam tahapan ini anak mulai mengungkapkan pikiran yang ada dalam benaknya dengan mengimajinasikannya dalam bentuk gambar yang mereka gambarkan, dalam hal ini tentu setiap anak berbeda, ini yang harus difahami betul oleh oleh setiap pendidik atau fasilitator. Gambar merupakan refleksi atas ungkapan akan imajinasi anak yang ada atas pikirannya. Menggambar juga salah satu hal dalam tahapan perkembangan kognitif siswa didik.

Pada tahapan perkembangan kognitif anak dan menumbuh kembangkan kecakapan berkarya siswa didik, maka diperlukan adanya suatu rangsangan untuk mengembangkan hal tersebut, salah satu

yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan potensi menggambar siswa didik. Dalam upaya pengembangan potensi menggambar ini yang perlu diperhatikan adalah tentang daya imajinasi anak yang tentu tidak seragam, di mana setiap anak mempunyai imajinasi yang berbeda-beda, adanya upaya pengembangan potensi menggambar harus menyadari betul akan hal ini, agar pada praktiknya benar-benar mampu mengembangkan kecakapan berkarya anak, bukan malah membunuh daya berkarya ataupun imajinasi anak karena anak dipaksakan untuk menggambar sesuai dengan keinginan pendidik maupun dengan menyeragamkan imajinasi anak yang jelas pada setiap anak mempunyai daya imajinasi yang berbeda. Menghargai perkembangan imajinasinya dalam praktik pengembangan menggambar siswa didik juga menjadi salah satu bentuk implementasi dari prinsip pendidikan humanis.

Potensi menggambar yang merupakan salah satu wadah siswa didik dalam merefleksikan dan mengembangkan imajinasinya, menjadi salah satu bentuk pengembangan potensi anak, khususnya dalam perkembangan kemampuan kognitif siswa didik. MI Pelangi Alam Ponorogo berupaya mengembangkan potensi

menggambar ini dengan membuat program kelas menggambar pada setiap kelas. Dalam praktiknya upaya pengembangan potensi menggambar yang diadakan pada tiap kelas ini dipandu oleh seorang fasilitator, sesuai dengan namanya, fasilitator hanya memfasilitasi siswa didik untuk mengembangkan kemampuan potensi menggambar. Fasilitator bukan menjadi pemandu yang memandu anak dengan memerintahkan siswa didik untuk menggambar dengan tema yang diinginkan fasilitator, melainkan membebaskan semua siswa didik untuk menggambar sesuai dengan imajinasi yang ada di dalam pikiran siswa didik itu sendiri.

Pihak fasilitator, untuk mampu memberikan dukungan secara penuh kepada siswa didik dalam mengembangkan potensi menggambar secara optimal, fasilitator tidak diperkenankan untuk membedakan hasil gambaran anak, setiap bentuk gambaran anak harus diapresiasi untuk menumbuhkan jiwa kepercayaan dirinya bahwa siswa didik merasa dihargai atas hasil karyanya, meskipun hanya berupa coretan sekalipun. Kepercayaan diri tentu penting bagi siswa didik untuk mampu mengembangkan potensi menggambar secara lebih optimal lagi.

d. Potensi *Public Speaking*

Public Speaking atau kemampuan berbicara di depan umum merupakan bentuk komunikasi lisan yang dilakukan di depan khalayak umum atau di depan orang lain. *Public Speaking* yang baik dapat berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri seseorang, kepercayaan diri siswa didik akan membuatnya mampu menerima dirinya sendiri dan menjadi stimulus yang mendorong siswa didik untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia yang berkarakter, siswa didik berani untuk mengungkapkan ide dan gagasannya pada orang lain.

Keterampilan *Public Speaking* atau berbicara di depan umum juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa didik, keterampilan *Public Speaking* merupakan salah satu keterampilan dalam kecerdasan emosional. Pengembangan *Public Speaking* yang dilakukan sejak awal perkembangan siswa didik akan menjadi bekal bagi siswa didik untuk mampu mengembangkan dirinya pada jenjang pendidikan selanjutnya, sudah selayaknya potensi ini diupayakan dalam pengembangan potensi siswa didik.

Pengembangan potensi *Public Speaking* siswa didik pada pengembangan dasar ini perlu dilakukan dengan metode yang menarik dan kreatif. Upaya kreatif

yang dilakukan MI Pelangi Alam Ponorogo salah satunya adalah dengan mengemasnya dalam program jurnal pagi, di mana dalam program jurnal pagi ini didalamnya terdapat kegiatan bercerita yang dilakukan antara para siswa didik dengan para fasilitatornya masing-masing. Dalam kegiatan bercerita ini berupaya mengajak siswa didik untuk terbiasa berbicara di depan orang lain, hal ini tentu penting untuk mengembangkan tingkat kepercayaan diri siswa didik.

Upaya pengembangan potensi *Public Speaking* siswa didik, selain dikemas dalam kegiatan jurnal pagi, juga dilakukan melalui kegiatan tambahan yang dilakukan oleh MI Pelangi Alam Ponorogo. Seperti melibatkan siswa didik dalam kegiatan ekspo sekolah. Siswa didik dilibatkan untuk menjadi pembawa acara (mc). Kegiatan tambahan lain adalah pentas drama yang dilakukan oleh siswa didik MI Pelangi Alam yang dipentaskan saat ada ekspo sekolah. Kegiatan tambahan lainnya adalah dalam praktik wirausaha siswa didik, di mana didalamnya siswa didik diajak untuk belajar untuk berdagang yang mana di dalamnya terjadi komunikasi antara siswa didik dengan orang lain atau pelanggan. Dalam kegiatan tambahan ini pada intinya mempunyai tujuan untuk menumbuhkan mental,

kepercayaan diri, dan belajar bagaimana berbicara di depan umum, di depan banyak orang, serta belajar bersosial dengan teman dan orang lainnya.

3. Analisis Hasil Pengembangan Potensi Siswa di MI Pelangi Alam Ponorogo

Setelah upaya pengembangan potensi siswa didik dilaksanakan dengan tetap menggunakan pendidikan humanis sebagai pijakan pelaksanaannya. Di mana pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal¹⁰⁴ Praktik upaya pengembangan potensi siswa didik dengan memberikan bimbingan, pengembangan, dan mengarahkan potensi dasar siswa didik baik jasmani dan rohani yang ada di MI Pelangi Alam Ponorogo terbagi dalam empat upaya pengembangan potensi siswa didik. Potensi tersebut adalah potensi menghafal qur'an, potensi membaca, potensi menggambar, dan potensi *publik speaking* siswa didik.

a. Potensi Menghafal Qur'an

MI Pelangi Alam Ponorogo dalam praktik pendidikannya menggunakan pendidikan humanis sebagai alur pelaksanaannya, juga berupaya juga

¹⁰⁴ Baharuddin, Muh Makin. pendidikan humanistic (konsep, teori, dan aplikasi praktis dlam dunia pendidikan). 23 .

mengintegrasikannya dengan pendidikan Islam yang juga bertumpu pada Al-Qur'an dan assunah yang juga diimplementasikan dalam upaya pengembangan potensi siswa didik, yaitu upaya pengembangan potensi menghafal qur'an. Pengintegrasian itu terdapat dalam praktik hafalan Qur'an siswa didik, di mana hafalan yang ada tidak dilandaskan pada perintah serta target hafalan siswa didik satu dengan yang lainnya tidak ada penyamarataan. Capaian hasil hafalan siswa didik didasarkan pada kemampuan siswa didik masing-masing yang tentunya antara siswa didik satu dengan yang lainnya berbeda.

Hafalan yang tanpa paksaan serta target yang didasarkan pada siswa didik masing-masing, pada praktiknya mampu membuat siswa didik menyadari betul akan kebutuhan hafalannya sendiri. Hal ini pun pada praktiknya tidak membuat siswa didik merasa terbebani dengan program pengembangan potensi hafalan yang ada di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo. Dalam praktiknya siswa didik menyadari akan hafalannya masing-masing dan tidak merasa terbebani karena hafalan yang ada adalah hafalan atas kesadaran siswa didik bukan hafalan yang diperintahkan oleh fasilitator. MI Pelangi Alam tidak menggunakan capaian hafalan atau

banyaknya hafalan siswa didik sebagai keberhasilan dalam upaya pengembangan potensinya menghafal siswa didiknya. Keberhasilan atas upaya pengembangan potensi hafalan Qur'an dilihat dalam proses menghafal dan tanggapan siswa didik ataupun pada antusiasme siswa didik. Jika dalam praktiknya siswa didik sadar akan hafalannya dan antusias dalam menghafal Qur'an dengan sendirinya dapat dikatakan upaya pengembangan potensi hafalan Qur'an meunjukkan hasil yang positif.

b. Potensi Membaca

Tidak adanya keterpaksaan, itulah poin penting yang diperhatikan oleh MI Pelangi Alam Ponorogo, karena itulah salah satu poin pendidikan dalam konsep pendidikan humanistik. Tidak adanya keterpaksaan juga berlaku untuk upaya pengembangan yang lain yakni pengembangan potensi membaca siswa didik. Untuk mengantarkan anak mampu mencintai kegiatan membaca tanpa adanya rasa keterpaksaan dilaksanakan dengan memberikan motifasi kepada siswa didik. Motifasi yang ada adalah motifasi agar siswa didik memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang suatu ilmu pengetahuan. Dengan rasa keingintahuan yang tinggi siswa didik tentu ini tidak akan selesai hanya dengan mendapat

pendidikan dikelas maupun praktik lapangan, oleh karenanya untuk mendapatkan jawaban atas keingintahuan siswa didik terhadap suatu ilmu maka jalan yang ditempuh siswa didik adalah dengan membaca. Dengan rasa keingintahuan yang tinggi siswa didik membuatnya termotifasi untuk membaca dan pada hasil pengembangan potensi membaca ini siswa didik telah mau dengan sendirinya untuk membaca tanpa ada paksaan dari siapapun termasuk dari fasilitator sendiri. Fasilitator dalam praktik pengembangan potensi membaca ini adalah teman bagi siswa didik untuk membangun keingintahuan siswa didik dan menemani siswa didik saat membaca dan memberikan pandangan akan suatu istilah yang belum diketahui siswa didik bagaimana maksudnya.

Hasil positif akan usaha pengembangan potensi membaca siswa didik tidak hanya terlihat bagaimana siswa didik telah dengan sendirinya mau membaca, namun juga pada keberagaman bacaan siswa didik, seperti yang disampaikan oleh fasilitator MI Pelangi Alam Ponorogo Mas Bima, bahwasanya selain anak mempunyai kegemaran untuk membaca ensiklopedia namun juga kegemaran membaca sastra dan komik. Hal ini terlihat ketika kegiatan jurnal pagi di mana siswa didik sering menceritakan

cerita dari buku yang mereka baca sebelumnya.

c. Potensi menggambar

Hasil positif atas upaya pengembangan potensi siswa didik juga ditunjukkan pada pengembangan potensi siswa didik yang lain, termasuk juga pada pengembangan potensi menggambar siswa didik. Dalam pengembangan potensi menggambar siswa didik yang dilakukan dengan berprinsip pada pendidikan humanis bahwa semua siswa didik mempunyai fitrahnya masing-masing, termasuk juga potensi menggambar siswa didik. Dalam menggambar, siswa didik belajar mengungkapkan imajinasinya, di mana imajinasi antara siswa didik yang satu dengan yang lainya tentu berbeda yang tidak bisa disama ratakan. Dengan menghormati setiap imajinasi siswa didik yang berbeda-beda ini, dalam kegiatan kelas menggambar siswa didik tidak diminta untuk menggambar dengan tema yang seragam, melainkan membebaskan siswa didik untuk menggambar sesuai dengan imajinasi yang ada dibenak setiap siswa didik.

Upaya pengembangan potensi menggambar siswa didik dengan dibebaskan menggambar dengan imajinasinya masing-masing pada akhirnya mampu membuat siswa didik

tumbuh rasa kepercayaan dirinya atas gagasan yang ingin diungkapkan siswa didik melalui hasil gambarnya. Hasil positif tidak hanya karena siswa didik mampu mengungkapkan imajinasinya, namun juga pada apresiasi yang diberikan fasilitator atas hasil gambar siswa didik. Apresiasi atas gambar siswa didik, tanpa memberikan penilaian baik-buruknya karya ataupun membedakan hasil karya siswa didik memberikan nilai positif kepada siswa didik, di mana siswa didik tumbuh rasa kepercayaan dirinya atas imajinasinya masing-masing, yang pada akhirnya melalui upaya pengembangan potensi menggambar siswa didik, siswa didik benar-benar dapat mengungkapkan imajinasinya yang terkadang kurang diperhatikan oleh orang lain, bahkan seringkali mendapatkan ejekan jika imajinasi anak berbeda dengan imajinasi anak pada umumnya.

d. Potensi *Public Speaking*

Tingkat kepercayaan diri siswa didik, selain menjadi indikasi atas keberhasilan dari pengembangan potensi menggambar siswa didik, kepercayaan diri juga menjadi indikasi atas nilai positif yang ditunjukkan atas pengembangan *Public Speaking* siswa didik. *Public Speaking* atau berbicara di depan orang lain tentu penting untuk dikembangkan

dan diarahkan untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa didik. Dengan kepercayaan diri siswa didik yang baik akan mengantarkan siswa didik mampu mengembangkan dirinya. Upaya pengembangan potensi yang dilakukan dengan dikemas dalam kegiatan bercerita dan melibatkan anak dalam kegiatan lain yang berkaitan dengan orang banyak seperti ekspo, pentas drama, dan wira usaha yang dilakukan secara konsisten telah menunjukkan hasil yang positif. Hal tersebut dapat terlihat pada siswa didik yang pada awalnya suka menutup diri atau introvert kini telah bertumbuh tingkat kepercayaan diri dan keberaniannya, siswa didik telah mampu menyampaikan gagasannya pada orang lain.

Hal penting dari upaya pengembangan potensi *Public Speaking* seorang siswa didik adalah perkembangan tingkat keberanian anak dalam menyampaikan gagasannya atau mampu bertutur kepada orang lain, jika dalam perkembangan dasar siswa didik sudah tumbuh keberaniannya dalam mengungkapkan gagasannya, mampu berbicara di depan umum, tentu ini akan menjadi bekal yang baik untuk terus dikembangkan pada jenjang pendidikan berikut, dan mengantarkan anak mampu

mengaktualisasikan dirinya, menemukan potensi-potensi fitrahnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di MI Pelangi Alam Ponorogo mengenai “Pengembangan Potensi Siswa didik Melalui Pendidikan Humanis” (Studi Kasus Di Sekolah Alam Pelangi Ponorogo). Maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan potensi siswa didik dengan menggunakan pendekatan pendidikan humanis, telah direncanakan mulai dari perencanaan tahunan, persemester, dan perencanaan perpekan. Terdapat tiga strategi atau metode pembelajaran yang diterapkan, yakni metode pembelajaran kontekstual, *project best learning*, dan *problem best learning*.
2. Praktik pengembangan potensi siswa didik dengan pendekatan pendidikan humanis yang ada di MI Pelangi Alam Ponorogo terwujud dalam empat pengembangan potensi siswa didik yang menjadi perhatian khusus di MI Pelangi Alam Ponorogo. Yakni pengembangan potensi menghafal Qur’an, potensi membaca, potensi menggambar, dan potensi *publik speaking*.
 - a. Potensi Menghafal Qur’an

Pengembangan potensi hafalan Qur’an di MI Pelangi Alam Ponorogo

dilakukan dengan mengenalkan kepada siswa didik tentang alasan mengapa siswa didik harus menghafal Qur'an, tujuan dari menghafal dan mengantarkan siswa didiknya untuk mencintai, mengenal serta mengetahui dengan betul tentang pentingnya menghafal Qur'an bagi siswa didik itu sendiri. Dalam hafalan, pihak fasilitator tidak memerintahkan siswa didiknya untuk menghafal, melainkan hafalan menjadi kesadaran bagi siswa didik sendiri. Begitupun dengan targetnya, fasilitator juga tidak menargetkan hasil hafalan yang sama antara siswa didik yang satu dengan yang lainnya, karena dalam prinsip pendidikan humanis, setiap siswa didik mempunyai kemampuan hafalan masing-masing yang tidak bisa disamaratakan antara siswa didik satu dengan siswa didik yang lain.

b. Potensi Membaca

Pengembangan potensi membaca yang dilakukan di MI Pelangi Alam Ponorogo dilakukan dengan memberikan motifasi kepada siswa didiknya untuk mampu menumbuhkan rasa kegemarannya dalam membaca sehingga kegiatan membaca menjadi kegiatan yang dilakukan atas kesadaran anak sendiri, bukan perintah dari fasilitator. dalam tahapan pengembangan potensi membaca ini, tahapan awal yang dilakukan adalah

bagaimana siswa didik mampu termotifasi dengan sendirinya untuk membaca, tahapan ini dilakukannya dengan mengembangkan daya keingintahuan dan rasa penasaran siswa didik atas suatu ilmu pengetahuan yang bisa didapatkannya melalui kegiatan membaca. Setelah siswa didik tumbuh keinginan membaca dari dirinya sendiri, selanjutnya adalah melakukan pendampingan untuk mengantarkan anak mampu memahami dengan betul apa yang dibacanya dan merefleksikan apa yang dibacanya.

c. Potensi Menggambar

MI Pelangi Alam Ponorogo berupaya mengembangkan potensi menggambar ini. dilakukan dengan membuat program kelas menggambar pada setiap kelas. Dalam praktik menggambar, siswa didik di bebaskan untuk menggambar dengan merefleksikan atas apa yang diimajinasikannya, tidak mengungkung siswa didik dengan satu tema yang sama. Fasilitator selalu mengapresiasi bagaimanapun hasil gambaran siswa didik dan tidak menilai karya anak dengan membedakan baik buruk hasil karyanya namun pada kepercayaan dirinya atas hasil karyanya.

d. Potensi *Publik Speaking*

Pengembangan *publik speaking* di MI Pelangi Alam Ponorogo dilakukan dengan program jurnal pagi. Program jurnal pagi ini didalamnya terdapat kegiatan bercerita, serta melibatkan siswa didik dalam kegiatan ekspo, pentas drama dan praktik wirausaha. Program-program ini melatih siswa didik untuk terbiasa berbicara di depan umum atau orang lain.

3. Hasil dari penerapan pendidikan humanis dalam pengembangan potensi siswa didik di MI Pelangi Alam Ponorogo menunjukkan hasil yang positif dari keempat potensi yang telah berupaya dikembangkan.

a. Potensi Menghafap Qur'an

Dalam pengembangan potensi menghafal Qur'an, tanpa adanya paksaan dan target hafalan yang sama, siswa didik sadar akan hafalannya dan kemauan dengan sendirinya dalam menghafal Qur'an.

b. Potensi Membaca

Pengembangan potensi membaca siswa didik juga menunjukkan hasil yang positif, siswa didik tidak hanya terlihat bagaimana siswa didik telah dengan sendirinya mau membaca, namun juga pada keberagaman bacaan siswa didik, mulai dari ensiklopedia, fiksi, dan komik.

c. Potensi Menggambar

Dalam menggambar, siswa didik belajar mengembangkan dan mengungkapkan imajinasinya dan telah mempunyai kepercayaan diri atas hasil gambarnya masing-masing tanpa melihat dari sudut pandang bagus atau jeleknya hasil gambarnya.

d. Potensi *Public Speaking*

Hasil yang baik, terlihat dalam upaya pengembangan potensi *Public Speaking* siswa didik, di mana siswa didik telah mempunyai kepercayaan yang tinggi untuk mampu berbicara di depan orang lain maupun di depan umum.

B. Saran

1. Bagi lembaga

Pendidikan humanis dalam mengembangkan potensi siswa didik sangat penting untuk selalu diperhatikan dalam sebuah lembaga pendidikan, karena hal ini dapat berpengaruh juga terhadap kemajuan suatu lembaga sekolah. Upaya pengembangan yang sudah ada di sekolah ini untuk selalu dijaga dan ditingkatkan lagi sehingga dapat menghasilkan utupun insan manusia yang berkualitas

2. Bagi Kepala Sekolah

Secara keseluruhan, pendidikan humanis dalam mengembangkan potensi siswa didik di MI Pelangi Alam Ponorogo sudah diupayakan dengan begitu baik. Hal ini dapat dilihat dari

keterlibatan kepala sekolah dalam setiap kegiatan yang ada, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi bahkan merangkap sebagai pengganti fasilitator. Terkait dengan pengembangan potensi siswa didik dengan pendidikan humanis sebagai tumpuan pendidikan tetap haruslah diterapkan. Pengembangan potensi siswa didik pun tetap harus diperhatikan, dan juga ditingkatkan untuk terciptanya insan berkualitas.

3. Bagi fasilitator

Dalam pengembangan potensi siswa didik melalui pendidikan humanis di sekolah Pengi Alam Ponorogo sangat diperlukan juga keterlibatan pihak fasilitator. Fasilitator harus senantiasa dengan sepenuh hati memberikan pendampingan dan mengarahkan terhadap siswa didik tanpa membedakan siswa didik yang satu dengan yang lainnya.

4. Bagi sekolah lain

Pengembangan pendidikan dengan konsep pendidikan humanis mempunyai Implikasi yang positif, baik untuk siswa didik maupun untuk sekolah itu sendiri, dan sangatlah diperlukan untuk mampu menciptakan output siswa didik sekolah yang berkualitas dan mampu mengenali potensi yang ada dalam dirinya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk membuat penelitian yang lebih mendalam lagi tentang pendidikan humanis dan

implementasinya terhadap perkembangan siswa didik, tidak hanya pada potensi siswa didiknya, namun juga pada aspek perkembangan yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Amka, *Filsafat Pendidikan*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arbayah. Model Pembelajaran Humanistik. *Jurnal Dinamika Ilmu (online)*, Vol 13 No 2, Tahun 2013. <https://journal.uinsi.ac.id>, diakses 23 Oktober 2022.
- Agustin, Sam Adi Ramadhan Putra, *Model Kurikulum Sekolah Alam: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo (SD Abs) Klaten*, (Skripsi), UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.
- Baharuddin. Moh. Makin. *Pendidikan Humanis (Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2017.
- Deni, D, Koswara, Suryadi. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: UPI Press, 2007.
- Freire, Paulo. *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan dalam Menggugat Pendidikan Fundamental, Konsepatif, Liberal, dan Anarkis*. (Terj.Omi Intan Naomi). Bandung: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012.

- Graham, Helen. *Psikologi Humanistik. Dalam Konteks Sosial. Budaya. dan Sejarah.* (Ahmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik.* Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hendro Widodo, “Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah”. *Lentera Pendidikan*, (online) Volume 21, No. 1 Tahun 2018. <https://journal.uin-alauddin.ac.id>, diakses 10 Desember 2020.
- Ikmal, Hepi. Telaah Perbandingan Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire. *Akademika*, (online) Volume 9, Nomor 1 Tahun 2015. <https://www.academia.edu>, diakses 23 Oktober 2022.
- Idris, Muh. Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, (online) Volume 38, No 2 Tahun 2014. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id>, diakses 10 Desember 2020.
- Idris, Saifullah dan Tabrani ZA. Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi*, (online)

- Vol 3, No 1 Tahun 2017. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>, diakses 25 Oktober 2022.
- Kusuma, Wijaya. “Sistem Pendidikan yang Salah Akan Ciptakan Anak seperti robot” Regional Kompas.com, <https://regional.kompas.com/read/2013,2013>.diakses pada Selasa 08 Desember 2020.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat. *Al-Qur’an dan terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Manzilati, Asfi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Mahfud, Choirul. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2011.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Nasution, Abdul Gani Jamora. Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme. Jurnal Ihya Al-Arabiyah, (*online*) Volume 6, No 1 Tahun 2020. <http://jurnal.uinsu.ac.id>, diakses pada 28 Oktober 2022.
- Rachmahana, Ratna Syifa’a. Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *El-Tarbawi* (pdf), Volume 1, No 1 Tahun 2008.
- Rifai. *Kualitatif: Teori, praktik*. Surakarta: Yoyo Topten Exacta., 2019.

- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sa'dullah, Anwar. Ontologi Pendidikan Humanis Dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Global. (*online*) Vicratina, Volume 4, No 2 Tahun 2019. <http://riset.unisma.ac.id>, diakses pada 28 Oktober 2022.
- Schultz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. (Terj. Yustinus). Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan. Tradisional. (Neo) Liberal. Marxis-Sosialis. Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Sabaruddin Sabaruddin, Sekolah dengan Konsep Pendidikan Humanis," *Humanika*, volume 20. No 2. Tahun 2020
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003.
- Zaini, Nur. Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar. (*online*) karangan, Volume 01, No 01 Tahun 2019. <http://journal.uny.ac.id>, diakses pada 28 Oktober 2022.